



**PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP
TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E))
Pada Program Studi Ekonomi Syariah*

Oleh :

Putri Ningsih
Nim. 2130402070

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025M/1447H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIHAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri Ningsih

Nim : 2130402070

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ **Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat**” adalah hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian pernyataan saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Batusangkar, juli 2025

Saya yang menyatakan,



Putri Ningsih
Nim.2130402070

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Putri Ningsih NIM 2130402070** dengan judul **"Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat"** Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Juli 2025

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Novia Ningsih, M.A.EK
NIP. 199011042019032008

Pembimbing

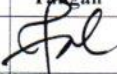
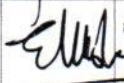



Dr. Nofrivul, SE., MM
NIP. 196706242003121001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Putri Ningsih NIM 2130402070 judul: "Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat" telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada hari Kamis, 7 Agustus 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Program Studi Ekonomi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Nofrivul, S.E., M.M. NIP. 196706242003121001	Ketua Sidang/ Pembimbing		21/8/25
2.	Elmiliyani Wahyuni, M.E.Sy., CHRA NIP. 198803302018012002	Penguji 1		21/8/2025
3.	Febria Rahim, S.Pd., SE., ME NIP. 198902222023212045	Penguji 2		27/8-2025

Batusangkar, Agustus 2025
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar



Dr. H. Rizal, M.Ag. CRP
NIP. 19731007 200212 1 001

ABSTRAK

Putri Ningsih, Nim 2130402070, Judul Skripsi “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat”, Program S1 Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Barat dipengaruhi oleh perekonomian yang tidak merata, seperti sektor pertanian yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas, bencana alam, dan perubahan iklim, serta ketimpangan pembangunan antar daerah dan keterbatasan akses kesehatan, pendidikan dan lapangan pekerjaan yang terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data panel kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat periode 2019–2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model terbaik yang dipilih yaitu random effect model dengan melakukan berbagai pengujian yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, serta pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial) dan uji F (simultan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara simultan, TPT dan IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh TPT dan IPM dengan tingkat yang cukup kuat. Implikasi penelitian ini adalah perlunya kebijakan pengurangan kemiskinan yang tidak hanya berfokus pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih efektif dan merata.

Kata kunci: Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Kemiskinan.

ABSTRACT

Putri Ningsih, Nim 2130402070, thesis Title “The Effect of Open Unemployment Rate, And Human Development Index On Poverty Level In West Sumatera Province”, S1 Program in sharia Economic Of State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

The problem in this study is that the poverty level in West Sumatera Province is affected by an uneven economy, such as the agricultural sector that is vulnerable to commodity price fluctuations, natural disasters, and climate change, as well as development inequality between regions and limited access to health, education and limited employment. This study aims to analyze the influence of Open Unemployment Rate (TPT) and Human Development Index (IPM) on poverty levels in West Sumatera Province.

The type of research used is the type of associative research with a quantitative approach. This research uses district/city panel data in West Sumatera Province for the 2019-2024 period sourced from the Central Statistics Agency (BPS). The analysis method used is panel data regression with the best model chosen, namely the random effect model, by performing various tests, namely the Chow test, the Hausman test, and the Lagrange multiplier test, as well as hypothesis testing carried out through the t (partial) test and the F (simultaneous) test.

The research results show that partially, the open unemployment rate (TPT) has a negative effect on the poverty rate, while the Human Development Index (IPM) has no negative and significant effect on the poverty rate. Simultaneously, TPT and IPM have a significant effect on the poverty rate in West Sumatera Province. The coefficient of determination (R^2) value shows that poverty variation can be explained by TPT and IPM with a fairly strong level. The implication of this research is the need for poverty reduction policies that not only focus on job creation, but also improve the quality of human resources more effectively and evenly.

Keywords : open market level, human development index, poverty level.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	8
G. Definisi operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori	13
1. Kemiskinan	13
2. Pengangguran Terbuka	20
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	32
4. Keterkaitan antar variabel	37
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	39
C. Kerangka berfikir.....	45
D. Hipotesis	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis dan pendekatan penelitian	48
B. Tempat dan waktu penelitian.....	48

C. Teknik pengumpulan data	49
D. Populasi dan Sampel.....	49
E. Sumber data	49
F. Teknik analisis data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	57
1. Luas dan Batas administrasi	57
2. Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat	58
3. Visi dan Misi Provinsi Sumatera Barat.....	59
4. Data Panel Provinsi Sumatera Barat Menurut Kabupaten/Kota.	60
B. Ananlisis Deskriptif Statistik Data Penelitian	64
C. Analisis Data Panel.....	66
1. Analisis regresi data panel	66
2. Pemilihan Model Regresi Data Panel	69
3. Uji asumsi klasik.....	71
4. Hasil Estimasi Regresi Data Panel.....	71
5. Pengujian Hipotesis	73
D. Pembahasan	76
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tingkat pengangguran terbuka (TPT), indeks pembangunan manusia (IPM) dan persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat Periode 2018-2023.....	5
Tabel 2. 1 Batas minimum dan maksimum perhitungan komponen IPM	36
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	48
Tabel 4. 1 Luas Wilayah menurut Kabupaten/kota provinsi sumatera barat tahun 2023.	58
Tabel 4. 2 Data Panel Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat	60
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	64
Tabel 4. 4 Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)	66
Tabel 4. 5 Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)	67
Tabel 4. 6 Hasil Regresi Data Panel Random Effect Model (FEM).....	68
Tabel 4. 7 Hasil uji Chow	69
Tabel 4. 8 Hasil uji Hausman.....	70
Tabel 4. 9 Hasil uji Langrange multiplier	71
Tabel 4. 10 Hasil Regresi Random Effect Model (REM).....	71
Tabel 4. 11 Hasil Uji Parsial (Uji t)	74
Tabel 4. 12 Hasil Uji Secara Simultan (uji F).....	75
Tabel 4. 13 Koefesien determinasi.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka berfikir	46
Gambar 4. 1 Peta Provinsi Sumatera Barat.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

kemiskinan adalah keadaan ketika seseorang tidak mampu secara ekonomi untuk mencukupi kebutuhan hidup rata-rata di suatu wilayah, terutama karena penghasilan yang dimiliki tidak mencukupi untuk kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. kPurnamawati. et al., (2024). Kemudian Menurut Rustan, (2019) kemiskinan adalah keadaan ketika seseorang tidak mampu secara ekonomi untuk mencukupi kebutuhan hidup rata-rata di suatu wilayah, terutama karena penghasilan yang dimiliki tidak mencukupi untuk kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Sementara itu menurut Mankiw, (2003) kemiskinan adalah keadaan ketika seseorang tidak mampu secara ekonomi untuk mencukupi kebutuhan hidup rata-rata di suatu wilayah, terutama karena penghasilan yang dimiliki tidak mencukupi untuk kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kemiskinan menurut BPS, (2025) yaitu kemiskinan yang diukur berdasarkan kemampuan seseorang memenuhi kebutuhan dasar. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemiskinan yaitu kondisi seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti pangan, papan, sandang, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan karena keterbatasan dalam pendapatan.

Menurut Suparmono, (2004) bahwa teori kemiskinan berasal dari teori Nurkse yang dikenal dengan teori lingkaran setan kemiskinan yang menjelaskan bahwa terdapat tiga penyebab utama kemiskinan yaitu keterbelakangan sumber daya manusia (yang tercerminkan pada indeks pembangunan manusia), ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan pendapatan yang diperoleh rendah (tercermin pada standar hidup layak) . Pendapatan rendah berimplikasi pada tabungan dan investasi menjadi rendah. Investasi rendah menyebabkan modal berkurang sehingga proses penciptaan lapangan pekerjaan rendah (yang tercerminkan pada

pengangguran terbuka), ketidaksempurnaan pasar mencakup penawaran dan permintaan, Penawaran artinya jumlah seseorang yang mencari pekerjaan dan permintaan artinya kebutuhan perusahaan akan tenaga. Berdasarkan teori kemiskinan yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse diperoleh kesimpulan bahwa penyebab kemiskinan dipengaruhi oleh pengangguran terbuka dan kualitas sumber daya manusia yang tercerminkan pada indeks pembangunan manusia.

Menurut Susilawati, (2024) Pengangguran terbuka adalah kondisi dimana seseorang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, pengangguran ini terjadi karena pertambahan lapangan pekerjaan yang rendah dibandingkan dengan pertambahan angkatan kerja. Menurut Haryono, (2021) pengangguran terbuka yaitu seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau mereka tidak mau bekerja, pengangguran terbuka disebabkan karena ketidakcocokan antara lowongan pekerjaan dan latar belakang pendidikan, serta lapangan pekerjaan yang tidak tersedia. Menurut BPS, (2024) Tingkat pengangguran terbuka digunakan sebagai indikator untuk mengukur jumlah tenaga kerja yang belum terserap oleh pasar kerja, yang mencerminkan adanya kelebihan pasokan tenaga kerja. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengangguran terbuka yaitu seseorang yang sedang mencari pekerjaan dan tidak memiliki pekerjaan yang disebabkan lapangan pekerjaan yang rendah dibandingkan angkatan kerja.

Menurut (Sukirno, (2019) bahwa hubungan antara pengangguran dan kemiskinan terletak pada fakta bahwa ketika seseorang menganggur, ia tidak memiliki pendapatan. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, maka kemiskinan tidak akan terjadi. Oleh karena itu, semakin rendah pengangguran, semakin rendah pula kemiskinan, dan sebaliknya, semakin tinggi pengangguran, semakin tinggi angka kemiskina.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Panjaitan, 2023) dengan judul pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh

positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka, maka semakin tinggi pula angka kemiskinan, dan sebaliknya, jika pengangguran menurun, maka tingkat kemiskinan juga ikut berkurang. Sejalan dengan itu Sukirno, (2019) menjelaskan bahwa hubungan antara TPT dan tingkat kemiskinan terletak pada fakta bahwa ketika seseorang menganggur, ia tidak memiliki pendapatan. Semakin banyak pengangguran, semakin banyak pula orang yang tidak memperoleh penghasilan. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, maka kemiskinan tidak akan terjadi. Oleh karena itu, semakin rendah tingkat pengangguran, semakin rendah pula tingkat kemiskinan, dan sebaliknya, semakin tinggi pengangguran, semakin tinggi angka kemiskinan. Sehingga dikatakan bahwa hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dengan tingkat kemiskinan yaitu bahwa semakin tinggi pengangguran maka semakin tinggi tingkat kemiskinan, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat pengangguran maka semakin rendah pula tingkat kemiskinan.

Menurut Michael P.Todaro, (2011) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu indikator dalam pembangunan manusia disuatu daerah, terdapat tiga dimensi utama IPM yaitu kesehatan (yang dihitung dari angka harapan hidup), pendidikan (dihitung melalui angka melek huruf dan angka partisipasi sekolah), dan pendapatan atau standar hidup layak (yang dihitung dari pendapatan riil per kapita). Menurut Martawardaya, (2023) Kesehatan dan pendidikan merupakan tujuan penting dalam pembangunan yang diharapkan bisa meningkatkan produktivitas dari angkata kerja. Kesehatan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pekerja dalam melaksanakan pekerjaan dan mengurangi waktu kerja yang hilang karena sakit, pada akhirnya dapat memperoleh pendapatan para pekerja tersebut. Demikian juga pendidikan, seseorang yang berpendidikan memperoleh peluang pendapatan yang lebih tinggi. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat berdampak pada rendahnya produktivitas tenaga kerja, yang kemudian berakibat pada menurunnya pendapatan masyarakat dan berpotensi meningkatkan angka kemiskinan. Secara umum, IPM memiliki hubungan negatif dengan tingkat

kemiskinan, artinya semakin tinggi IPM, maka angka kemiskinan di suatu daerah cenderung menurun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sianturi & Desmawan, 2023) dengan judul analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2021 menunjukkan bahwa Indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan. Dengan demikian, IPM dapat dipahami sebagai indikator pembangunan suatu negara atau daerah yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu kesehatan yang diukur melalui angka harapan hidup, pendidikan yang dilihat dari tingkat melek huruf dan angka partisipasi sekolah, serta standar hidup layak yang dihitung berdasarkan pendapatan riil per kapita.

Kemiskinan menjadi persoalan yang dihadapi oleh banyak negara, khususnya negara-negara berkembang. Permasalahan ini tergolong kompleks, baik dari segi faktor penyebab maupun indikator pengukurannya. Hal ini disebabkan karena kemiskinan memiliki sifat multidimensional, yang berarti berkaitan dengan berbagai aspek kebutuhan manusia yang beragam. (Suparmono, 2004). Kemiskinan di daerah perkotaan di Indonesia merupakan salah satu masalah sosial yang kompleks dan bersifat multidimensi. Daerah perkotaan sering dilihat sebagai daerah yang peluang kerja yang banyak, namun kenyataannya penduduk perkotaan banyak yang berada dibawah garis kemiskinan. salah satu provinsi yang berada di garis kemiskinan atau tingkat kemiskinan yaitu Provinsi Sumatera Barat. Menurut berita yang diterbitkan oleh Karimi, (2024) bahwa Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan dari maret 2023 hingga maret 2024 fenomena ini memicu kekhawatiran pemerintah daerah setempat. Faktor penyebab kemiskinan Sumatera Barat yaitu pertama kondisi perekonomian yang tidak merata, ketergantungan pada sektor pertanian yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas, bencana alam, dan perubahan iklim. Kedua, ketimpangan pembangunan antar daerah di Sumatera Barat, meskipun pemerintah daerah telah menetapkan berbagai program pengentasan kemiskinan, implementasiya sering tidak merata. Seperti daerah-daerah terpencil yang kurang terjangkau

oleh program tersebut. Ketiga akses terhadap kesehatan dan pendidikan yang terbatas. Akses pendidikan yang tidak dimiliki oleh masyarakat miskin cenderung tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja yang lebih modern dan produktif. Sementara itu akses kesehatan yang terjangkau menyebabkan mereka rentan terhadap penyakit, yang akhirnya mengurangi kemampuan seseorang dalam bekerja dan menghasilkan pendapatan. Berdasarkan fenomena di atas didapatkan bahwa kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat meningkat karena kondisi perekonomian yang tidak merata, ketergantungan pada sektor pertanian yang rentan terhadap fluktuasi harga, bencana alam, perubahan iklim, ketimpangan pembangunan antar daerah seperti kurang terjangkainya daerah-daerah yang terpencil ketiga akses pendidikan yang cenderung tidak memiliki keterampilan untuk terjun dalam pasar tenaga kerja yang lebih modern dan produktif sementara itu akses kesehatan yang menyebabkan seseorang rentan terhadap penyakit sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk berkerja dan menghasilkan pendapatan.

Tabel 1. 1
Tingkat pengangguran terbuka (TPT), indeks pembangunan manusia (IPM) dan persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat
Periode 2018-2023

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	persentase penduduk miskin
2019	5,38%	72,39%,	6,42%
2020	6,88%	74,29%,	6,28%
2021	6,52%	74,56%	6,63%
2022	6,28%	75,16%	5,92%
2023	5,94%	75,64%.	5,95%
2024	5,75%	76,43%	5,97%

Sumber data : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan data tersebut pengangguran terbuka terjadi peningkatan pada tahun 2019 – 2020 dari 5,38% menjadi 6,88%, akan tetapi jumlah penduduk miskin mengalami penurunan dari 6,42% menjadi 6,28%. Selanjutnya pada tahun 2020 – 2021 pengangguran terbuka terjadi penurunan dari 6,88% menjadi 6,52%, namun jumlah penduduk miskin menjadi meningkat dari 6,28% menjadi 6,63%. Selanjutnya pada tahun 2022 – 2023 pengangguran terbuka mengalami penurunan dari 6,28% menjadi 5,94%, namun jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan dari 5,92% menjadi 5,95%. Pada tahun 2023 – 2024 pengangguran terbuka mengalami penurunan dari 5,94% menjadi 5,75%, akan tetapi jumlah penduduk miskin meningkat dari 5,95% menjadi 5,97%. Berdasarkan teori, ketika seseorang menganggur, ia tidak memiliki pendapatan. Semakin banyak pengangguran, semakin banyak pula orang yang tidak memperoleh penghasilan. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, maka kemiskinan tidak akan terjadi. Oleh karena itu, semakin rendah tingkat pengangguran, semakin rendah pula tingkat kemiskinan, dan sebaliknya, semakin tinggi pengangguran, semakin tinggi angka kemiskinan (Sukirno, 2019). Namun fakta yang didapat tingkat pengangguran terbuka tinggi tidak membuat tingkat kemiskinan menjadi tinggi, begitu pula sebaliknya tingkat pengangguran rendah tidak membuat tingkat kemiskinan menjadi rendah.

Berdasarkan data di atas tahun 2020 – 2021 indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan dari 74,29% menjadi 74,56%, akan tetapi jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan dari 6,28% menjadi 6,63%. Selanjutnya pada tahun 2022 – 2023 indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan dari 75,16% menjadi 75,64%, akan tetapi penduduk miskin mengalami peningkatan dari 5,92% menjadi 5,95%. Pada tahun 2023 – 2024 indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan dari 75,64% menjadi 76,43%, akan tetapi penduduk miskin mengalami peningkatan sebesar 5,97%. Berdasarkan teori nurkse bahwa Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat berdampak pada rendahnya produktivitas tenaga kerja, yang kemudian berakibat pada turunnya pendapatan masyarakat

sehingga berpotensi meningkatkan angka kemiskinan. Secara umum indeks pembangunan manusia berhubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan artinya semakin tinggi IPM maka semakin rendah tingkat kemiskinan disuatu wilayah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sianturi & Desmawan, 2023) IPM berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. namun fakta yang didapat bahwa IPM yang tinggi tidak menurunkan tingkat kemiskinan, berdasarkan data pada tahun 2022-2024 IPM tinggi sedangkan tingkat kemiskinan pada tahun 2022-2024 meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat ketidaksesuaian antara teori dan fakta mengenai hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan, sehingga dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Indeks Pembangunan Manusia yang meningkat, namun tidak mengurangi kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat
2. Angka tingkat pengangguran terbuka yang rendah, namun tidak mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
3. Tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat disebabkan oleh pendidikan, kesehatan, sektor pertanian yang rentan terhadap fluktuasi.
4. Tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat disebabkan karena bencana alam dan perubahan iklim.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan dapat diperoleh penelitian mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat ?
2. Bagaimana indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat ?
3. Bagaimana tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat
2. Untuk mengetahui indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat
3. Untuk mengetahui tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian ini adalah

a. Manfaat penelitian bagi penulis

- 1) Sebagai salah Satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
- 2) Sebagai sarana dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang didapatkan dalam penelitian ini.

b. Manfaat penelitian bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh Tingkat

Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pemerintah untuk mengembangkan kebijakan pengurangan kemiskinan yang lebih efektif dengan memperbaiki sistem atau prosedur yang ada sesuai dengan hasil penelitian ini.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas bagi masyarakat terkait permasalahan yang diteliti.

3. Manfaat teoritis

a. Memberikan sumbangan pemikiran atau landasan ilmiah untuk pengembangan ilmu pada bidang studi yang diteliti

b. Memastikan relevansi teori yang digunakan dengan hasil penelitian, baik untuk memperkuat, mengubah, atau menggugurkan teori tersebut

4. Luaran penelitian

Untuk diterbitkan di jurnal ilmiah dan bisa menambah khazanah bagi perpustakaan UIN Mahmd Yunus Batusangkar dan menjadi referensi bagi mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

G. Definisi operasional

Definisi operasional merupakan penetapan karakteristik yang akan diteliti agar dapat dijadikan variabel yang terukur. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen

1. Variabel independent (Variabel bebas)

Menurut Etta Mamang Sangadji & Sopiah, (2010) Variabel independent adalah variabel yang menjadi penyebab/pengaruh dari variabel lain (variabel dependent). Sebab perubahan atau timbulnya variabel dependent (terikat) pada penelitian ini yaitu :

a. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) (X1)

Pengangguran terbuka merupakan jenis pengangguran yang terjadi ketika jumlah lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan pertumbuhan angkatan kerja (Parera, 2021). Menurut (BPS, 2024) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diartikan sebagai persentase jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja. Rumus penghitungan TPT adalah jumlah pengangguran dibagi jumlah angkatan kerja, kemudian dikalikan 100% BPS, (2024) . Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data TPT di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan kabupaten/kota untuk periode 2019–2024 (dalam persen), yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.

b. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur rata-rata capaian pembangunan manusia di suatu negara berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu pendidikan—yang dilihat dari tingkat melek huruf orang dewasa dan jumlah siswa di tingkat dasar, menengah, dan atas—kesehatan yang diukur dari angka harapan hidup saat lahir, serta standar hidup layak yang dinilai melalui pendapatan nasional bruto per kapita. (Naufa, 2019). Data IPM yang digunakan dalam penelitian ini mencakup seluruh indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan kabupaten/kota untuk periode 2019–2024 (dalam bentuk angka), yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.

2. Variabel dependent (Y)

Menurut Siregar, (2017) Variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat dari variabel lain (variabel bebas) Maka variabel dependent yang diteliti pada penelitian ini yaitu Tingkat kemiskinan (Y).

a. Tingkat kemiskinan

Menurut Mankiw, (2003) tingkat kemiskinan yaitu persentase penduduk yang memperoleh pendapatan dibawah garis kemiskinan atau disebut angka absolut. Tingkat kemiskinan menurut BPS, (2024) yaitu banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dibagi dengan jumlah penduduk pada periode waktu yang sama dan dinyatakan dalam satuan persen. Sumber dan cara pengumpulan data yang dilakukan oleh BPS yaitu survei sosial ekonomi nasional

Kemiskinan merupakan keadaan di mana seseorang tidak memiliki kemampuan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup standar di suatu wilayah, yang ditandai dengan pendapatan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Pendapatan yang rendah juga berdampak pada tingkat kesehatan dan pendidikan masyarakat. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan kabupaten/kota untuk periode 2019–2024 (dalam bentuk persen), yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.

Menurut BPS, (2025) pengukuran garis kemiskinan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic need approach). Melalui metode ini, kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan ekonomi seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik makanan maupun non-makanan, yang nilainya ditentukan berdasarkan garis kemiskinan. Garis kemiskinan sendiri terdiri dari dua unsur, yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non-makanan (GKBM). Penghitungan garis kemiskinan dilakukan terpisah untuk wilayah perkotaan dan perdesaan. GKM menunjukkan nilai pengeluaran minimum untuk kebutuhan pangan yang setara dengan 2100 kalori per kapita per hari, sedangkan GKBM mencakup kebutuhan minimum di luar makanan, seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, dan pakaian. Garis kemiskinan

rumah tangga diperoleh dengan mengalikan garis kemiskinan per kapita dengan rata-rata jumlah anggota keluarga pada rumah tangga miskin.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemiskinan

a. Pengertian kemiskinan

Menurut (Uya, 2021) kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, pakaian, layanan kesehatan, dan tempat tinggal. Penyebab kemiskinan antara lain adalah keterbatasan sarana untuk memenuhi kebutuhan tersebut atau sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Sementara itu Rustan, (2019) mendefinisikan kemiskinan sebagai keadaan serba kekurangan, di mana seseorang tidak mampu mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, termasuk tidak dapat menikmati layanan kesehatan, pendidikan, maupun fasilitas lainnya. Panjaitan, (2023) menambahkan bahwa kondisi kemiskinan dapat berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia (SDM), yang kemudian berpengaruh pada penurunan pendapatan dan produktivitas. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan di antaranya adalah rendahnya kualitas SDM, kurangnya kemampuan dalam mengelola sektor ekonomi, tingginya angka pengangguran, serta pengelolaan sumber daya alam yang tidak terkendali.

Kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi empat terminologi yaitu :

1) Kemiskinan absolut

Menurut Yusri, (2022) Kemiskinan absolut merupakan kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimalnya, seperti makanan, pakaian, layanan kesehatan, pendidikan, dan tempat tinggal. Kebutuhan pokok minimum ini dapat diartikan sebagai batas finansial yang dinyatakan dalam bentuk

uang, yang mencerminkan batas minimum kebutuhan dasar dan biasa disebut dengan garis kemiskinan. Oleh karena itu kemiskinan dapat diartikan penduduk yang pendapatannya dibawah garis kemiskinan maka dikatakan penduduk miskin. Kemiskinan absolut digunakan oleh pemerintah dalam upaya mengurangi kemiskinan pada berbagai sektor pelayanan publik seperti pangan, pendidikan, kesehatan dan perumahan.

2) Kemiskinan Relatif

Menurut Adawiyah, (2020) Kemiskinan relatif diartikan sebagai dimensi tempat dan waktu artinya kemiskinan berbeda pada suatu daerah dengan daerah lainnya, kemiskinan beerbeda pada waktu tertentu dengan waktu yang lain.

3) Kemiskinan struktural

Menurut Maulana et al., (2022) Kemiskinan struktural merupakan kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh sikap individu yang enggan berusaha meningkatkan taraf hidupnya, meskipun telah ada upaya dari pihak lain untuk memberikan bantuan, atau karena sifat malas yang dimilikinya.

4) Kemiskinan kultural

Menurut Dalimunthe, (2021) kemiskinan kultural yaitu Sikap seseorang atau kelompok yang tidak memiliki rasa ambisius dalam memperbaiki taraf kehidupannya walaupun ada usaha dari pihak lain.

Berdasarkan pengertian kemiskinan diperoleh pendapat bahwa kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti papan, pangan, sandang, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Macam- macam kemiskinan yaitu kemiskinan absolut yang artinya bahwa seseorang yang berada dibawah garis kemiskinan artinya tergolong pada masyarakat miskin.

b. Teori kemiskinan

1) Teori nurkse

Menurut Kuncoro, (2019) teori Nurkse menjelaskan bahwa penyebab kemiskinan disebabkan oleh lingkaran kemiskinan, lingkaran kemiskinan memiliki tiga aspek yaitu permintaan, penawaran, dan keterbelakangan. Lingkaran setan dilihat dari sudut pandang permintaan yaitu tingkat pendapatan yang rendah dapat menyebabkan tingkat permintaan menjadi rendah, pada akhirnya tingkat investasi pun menjadi rendah. Investasi yang rendah mengakibatkan modal kurang dan produktivitas menjadi rendah. Produktivitas rendah mengakibatkan pada rendahnya pendapatan. Pendapatan rendah menyebabkan tingkat tabungan menjadi rendah. Tingkat tabungan rendah menyebabkan investasi dan modal berkurang. Dilihat dari sudut penawaran tingkat pendapatan rendah yang mencerminkan rendahnya investasi dan kurangnya modal. Teori lingkaran setan dilihat dari sudut keterbelakangan manusia dan sumber alam yaitu jika penduduknya terbelakang dan buta huruf dan tidak memiliki pengetahuan maka sumber-sumber alam akan terbengkalai yang menyebabkan salah guna keterbelakangan sumber alam ini menyebabkan keterbelakangan manusia.

2) Teori konservatif

Teori konservatif menyatakan bahwa kemiskinan bukanlah akibat dari struktur sosial, melainkan bersumber dari sifat atau karakter orang miskin itu sendiri, seperti kemalasan, kurangnya pengetahuan, tidak adanya perencanaan hidup, atau sikap pasrah terhadap nasib. Menurut teori ini, kemiskinan disebabkan oleh kondisi mereka yang sudah terjebak dalam lingkaran kemiskinan, yang mencakup kemiskinan materi, kelemahan fisik, keterasingan, kerentanan, serta ketidakmampuan untuk keluar dari kondisi tersebut.

3) Teori Radikal

Menurut teori radikal, kemiskinan terjadi karena memang dibiarkan atau dipelihara agar tetap ada. Sistem ekonomi dan politik yang berlaku membuat orang-orang terus berada dalam kondisi miskin karena adanya eksploitasi. Individu atau wilayah menjadi miskin karena memang dirancang atau dibuat sedemikian rupa. Dengan demikian, kemiskinan tidak semata-mata dianggap sebagai ketidakmampuan ekonomi, melainkan sebagai persoalan kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan kekurangan pangan atau uang. (Hidayat, 2017)

4) Teori marjinal

Teori yang di katakana oleh Oscar lewis dengan konsepnya yang terkenal dengan sebutan *culture of provety*. Menurut lewis masyarakat miskin disebabkan oleh budaya hidup yang rendah dan tidak peduli dengan perkembangan zaman sehigga ingin hidup semaunya dan pasrah dengan keadaan, kurang pendidikan dan pengetahuan, kurang ambisi dalam membangun masa depan, kejahatan dan kekerasan yang banyak terjadi. (Weriantoni, 2024)

c. Kemiskinan dalam perspektif islam

Kemiskinan dalam perspekti islam yaitu kekurangan spiritual dan moral dimana tidak hanya ada kekurangan harta dan materi. kemiskinan spiritual adalah keadaan dimana seseorang tidak dekat dengan Allah SWT kehilangan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh allah swt. Kemiskinan moral adalah keadaan dimana seseorang kelompok atau individu terjerumus dalam dosa seperti melakukan korupsi dan ketidakadilan. oleh karena itu islam sangat menekankan bahwa pentingnya kekayaan spiritual dan kekayaan moral dalam mengatasi kemiskinan.

Prinsip utama dalam islam yaitu keadilan sosial. Islam mengajarkan bahwa kekayaan di dapat didistribusikan secara adil diantara seluruh anggota masyarakat. Konsep zakat, infaq, sedekah

dapat mengatasi kemiskinan dimana konsep tersebut merupakan bagian integral dari sistem ekonomi islam. Zakat adalah kewajiban yang di tunaikan oleh umat muslim untuk dibagikan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan. Infaq dan sedekah juga diartikan sebagai cara untuk mengurangi kemiskinan dan meperkuat solidaritas sosial didalam masyarakat.

Pendidikan dan pengetahuan berperan penting dalam mengatasi kemiskinan dalam islam. Ilmu pengetahuan yaitu sebagai alat untuk pembebasan dari kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup. Rassullullah SAW Bersabda, “mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim” dengan memiliki pengetahuan yang baik maka seseorang dapat meningkatkan kualitas mereka, memiliki pekerjaan yang baik, dan dapat mensejahterakan kehidupan mereka. (Shilat, 2024)

d. Indikator kemiskinan

Secara umum, indikator yang digunakan untuk mengukur kemiskinan meliputi tingkat upah, pendapatan, konsumsi, angka kematian balita, gizi buruk pada anak, cakupan imunisasi, angka kematian ibu, tingkat partisipasi pendidikan dasar, harapan hidup rata-rata, proporsi pengeluaran pemerintah untuk pelayanan kebutuhan dasar masyarakat, kecukupan pangan, pertumbuhan penduduk, urbanisasi, akses air bersih, tingkat melek huruf, pendapatan per kapita, serta distribusi pendapatan. Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya diukur dari kekurangan pangan atau rendahnya pendapatan, tetapi juga dari aspek kesehatan, pendidikan, keadilan hukum, dan faktor lainnya. (Ferezagia, 2018)

e. Faktor penyebab kemiskinan

Utaminingsih, (2020) bahwa Ada tiga faktor yang menyebabkan kemiskinan yaitu :

- 1) Secara mikro kemiskinan terjadi karena kepemilikan sumber daya yang tidak sama yang menyebabkan terjadinya distribusi pendapatan yang timpang atau tidak merata.

- 2) kemiskinan terjadi karena kualitas sumber daya manusia yang berbeda. Rendahnya kualitas sumber daya manusia berdampak pada menurunnya tingkat produktivitas, yang akhirnya berakibat pada rendahnya tingkat upah. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya tingkat pendidikan, kondisi kehidupan yang kurang beruntung, serta adanya diskriminasi atau faktor keturunan.
- 3) Kemiskinan terjadi karena akses dalam modal yang berbeda.

Selain faktor diatas terdapat beberapa faktor penyebab kemiskinan yaitu :

- 1) Pendidikan yang rendah

Rendahnya kualitas penduduk menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan di suatu negara, yang dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya pengetahuan tenaga kerja. Tenaga kerja memerlukan pengetahuan untuk melakukan perkembangan ekonomi terutama di bidang industri.

- 2) Angkatan kerja, penduduk yang bekerja dan pengangguran.

Penduduk disuatu Negara dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dan bukan angkatan tenaga kerja, batas usia kerja minimum yaitu 10 tahun, yang tergolong sebagai tenaga kerja yaitu batas umur usia kerja tetapi belum mempunyai pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan tenaga kerja yaitu tenaga kerja yang batas umur usia kerja, tidak sedang mencari pekerjaan, tidak sedang bekerja, dan tidak mempunyai pekerjaan, yakni orang-orang yang bersekolah, dan mengurus rumah tangga.

- 3) Biaya kehidupan tinggi (pengeluaran)

Tingginya biaya kehidupan disebabkan tidak adanya keseimbangan pendapatan atau gaji masyarakat (Abdussarnad, 2023)

- 4) Pengangguran

Kurangnya lapangan pekerjaan yang menyebabkan individu tidak memiliki pekerjaan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang menyebabkan kemiskinan.

5) Kesehatan

Kesehatan yang kurang baik seperti penyakit yang tidak teratasi atau tidak ada fasilitas kesehatan, mejadi faktor penyebab kemiskinan. (Latuconsina, 2024)

Berdasarkan faktor-faktor penyebab kemiskinan diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa faktor penyebab kemiskinan terjadi karena tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia (IPM). Menurut teori lingkaran kemiskinan yang dikemukakan oleh Nurkse, kemiskinan disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu keterbelakangan, ketertinggalan, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang tercermin dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Patiung, (2024) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdiri dari tiga dimensi utama sebagai dasar perhitungannya, yaitu kesehatan yang diukur melalui angka harapan hidup saat lahir, pendidikan yang dilihat dari angka harapan sekolah dan rata-rata lama sekolah, serta standar hidup layak yang diukur berdasarkan produk nasional bruto per kapita

f. Strategi Pemerintah dalam mengatasi kemiskinan

Pemerintah menjalankan program terintegrasi dalam upaya penanggulangan kemiskinan, yang mencakup program bantuan sosial, program pemberdayaan masyarakat, serta program pemberdayaan usaha kecil. Ketiga pendekatan ini dilaksanakan oleh berbagai instansi pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Dalam RKP 2019, pemerintah mempunyai lima prioritas nasional dan 24 program prioritas yang direncanakan hingga tingkat provinsi, kabupaten/kota.

Lima prioritas nasional tersebut terdiri dari :

- 1) Pembangunan manusia berupaya mengurangi kemiskinan dan peningkatan pelayanan dasar
- 2) Pengurangan kesenjangan antarwilayah melalui penguatan konektivitas dan kemaritiman

- 3) Penguatan nilai tambah ekonomi dengan menciptakan lapangan pekerjaan baik bidang pertanian, pariwisata, industri, dan jasa produktifitas lainnya
- 4) Pemantapan ketahanan energi, pangan, dan sumber daya air
- 5) Stabilitas keamanan nasional dan kesuksesan pemilu.

Program lain dari pemerintah yaitu pembagian bantuan sosial nontunai yang harus dipastikan berjalan tepat waktu, mengarahkan bantuan sosial nontunai untuk memperbaiki pola konsumsi pangan masyarakat, dan program padat karya tunai untuk masyarakat kurang mampu. Program padat karya tunai dimaksud yaitu untuk meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja sementara, menurunkan angka stunting, dan mengurangi kemiskinan.

Hasil riset yang dipaparkan dalam konferensi “*Evidence on stunting from three randomized evaluation in Indonesia*” pada 8 mei 2018 lalu yang telah menyatakan bahwa bantuan sosial program keluarga harapan (PHK) dapat menurunkan stunting yang secara signifikan, hal ini dikarenakan enam tahun PKH digulirkan terjadi perubahan perilaku kesehatan penerima bantuan, sehingga diharapkan dapat memutus rantai kemiskinan (Mulyadi, 2018)

2. Pengangguran Terbuka

a. Pengertian pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah kondisi dimana seseorang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Kondisi ini terjadi karena jumlah lowongan pekerjaan tidak sebanding dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerja, akibatnya sejumlah orang tidak dapat memiliki pekerjaan yang sesuai dengan harapan mereka. Jika pengangguran terbuka berlangsung dalam jangka waktu yang panjang maka seseorang mengalami kesulitan yang lebih besar dalam menemukan pekerjaan (Hasyim, 2017).

Ciri-ciri dari pengangguran terbuka adalah sebagai berikut :

1) Tidak memiliki pekerjaan

Seseorang dalam keadaan ini tidak memiliki aktivitas kerja. Mereka tidak memiliki pekerjaan penuh waktu, paruh waktu, dan pekerjaan sementara.

2) Aktif mencari pekerjaan

Pengangguran terbuka dalam kondisi ini aktif dalam mencari pekerjaan seperti melamar pekerjaan, mengikuti wawancara atau mencari peluang kerja lain yang seseui.

3) Ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan.

Pengangguran terbuka terjadi karena pertumbuhan jumlah lowongan pekerjaan tidak dapat mengimbangi pertumbuhan jumlah tenaga kerja. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan dalam ekonomi, teknologi, atau struktur industri. (Sumetri, 2024).

Berdasarkan pengertian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pengangguran terbuka yaitu kondisi seseorang yang aktif dalam mencari pekerjaan dan tidak memiliki pekerjaan yang disebabkan karena pertumbuhan jumlah lowongan pekerjaan tidak dapat mengimbangi jumlah tenaga kerja.

b. Teori pengangguran terbuka

1) Teori Keynes

Menurut teori Keynes, pengangguran terjadi akibat rendahnya permintaan agregat, yang kemudian menghambat pertumbuhan ekonomi. Penyebab utamanya bukan terletak pada rendahnya produksi, melainkan pada lemahnya konsumsi. Kondisi ini tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada mekanisme pasar. Jika jumlah tenaga kerja bertambah, maka upah cenderung turun, namun hal ini justru berdampak negatif karena penurunan upah akan melemahkan daya beli masyarakat. Akibatnya, permintaan terhadap

barang menurun, pelaku usaha mengalami kerugian, dan lapangan pekerjaan pun tidak dapat bertambah.

Keynes menyarankan pentingnya peran pemerintah dalam menjaga tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata mampu membuka peluang kerja. Namun, perlu dipahami bahwa tugas pemerintah terbatas pada menjaga kestabilan permintaan agregat, sedangkan penciptaan lapangan kerja menjadi tanggung jawab sektor swasta. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah menjaga pendapatan masyarakat agar daya beli tetap stabil, sehingga dampak resesi tidak semakin parah dan pengangguran yang timbul akibat resesi dapat ditekan.

2) Teori klasik

Menurut pandangan teori klasik bahwa pengangguran dapat diatasi melalui sisi penawaran dan mekanisme harga dipasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik bahwa pengangguran terjadi karena mis alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena nantinya dapat diatasi dengan mekanisme harga.

Dalam teori klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. sehingga permintaan tenaga kerja akan meningkat jika perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang dihasilkan dari rendahnya daya beli. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relative stabil.

Teori klasik mengacu pada upah yang ditetapkan diatas keseimbangan pasar yang menyebabkan jumlah pencari kerja melebihi jumlah lowongan yang tersedia. Teori ini berpendapat bahwa pengangguran dapat diatasi melalui mekanisme pasar khususnya dengan penyesuaian upah.

3) Teori pengangguran Neoklasik

Kerangka teori ekonomi yang menjelaskan tentang pengangguran dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasar ekonomi pasar, dimana pengangguran disebabkan oleh ketidakseimbangan sementara antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Secara umum teori neoklasik menekankan pentingnya pasar bebas dan penyesuaian upah dalam mencapai tenaga kerja dan meminimalkan pengangguran. (Yulihardi, 2018)

c. Pengangguran dalam perspektif ekonomi islam

Islam mendorong seseorang untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya wajib bagi mereka yang mampu. Selanjutnya, orang yang menaati firman Allah akan diberi pahala atas usahanya. dari QS Ath-Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya : *Hendaklah orang yang lapang (rezekinya) memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari apa (harta) yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah kelak akan menganugerahkan kelapangan setelah kesempitan.*

Setiap manusia mempunyai kewajiban untuk bekerja dan menjauhi segala bentuk kemalasan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Jumuah: 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. Al Jumuah: 10)"

Petunjuk ini menunjukkan apa artinya beribadah atau bisa mencari makan sambil mengingat keberuntungan. Islam melarang seorang hidup dalam kemiskinan atau tidak melakukan apa pun. Kurangnya pemanfaatan sumber daya manusia karena kurangnya kesempatan kerja atau rendahnya kualitas sumber daya manusia terkait dengan permasalahan kemiskinan Hadits: Dari Abi Abdillah (Zubair) bin Awwam Radhiyallahuanhu, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Artinya: "Sesungguhnya, seorang di antara kalian membawa tali-talinya dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar yang diletakkan di punggungnya untuk dijual sehingga ia bisa menutup kebutuhannya, adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi atau tidak". (HR Bukhari, no. 1471)

Nabi bersabda dalam hadis ini bahwa seorang muslim harus giat dalam bekerja, meskipun pekerjaan itu sangat sederhana atau tidak memerlukan ilmu khusus. Hal ini bertujuan untuk mencegah kemiskinan dengan menciptakan suasana produktif dan mencegah pengangguran, karena bekerja memungkinkan seseorang memenuhi kebutuhan dasarnya. Selain itu, Islam menasihati pemeluknya untuk tidak bergantung pada orang lain, apalagi bergantung pada orang lain. (Amar et al., 2024)

Menurut Sari, (2024) pengangguran dalam ekonomi islam yaitu pengangguran merupakan masalah yang kompleks dan multifaset yang memerlukan pendekatan holistik yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam ekonomi islam penyebab pengangguran yaitu ketidakadilan dalam distribusi kekayaan, ketidakadilan sistem keuangan konvensional berbasis Bunga, kurangnya keterampilan dan pendidikan yang relevan, dan ketidakstabilan ekonomi dan politik.

Ekonomi islam berperan penting dalam mengatasi pengangguran dengan cara menawarkan zakat, sedeqah, dan waqaf yang secara efektif untuk retribusi kekayaan dan pendanaan pelatihan serta penciptaan lapangan kerja. Pemerintah juga berperan penting

dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan melalui kebijakan ekonomi yang stabil, transparan, dan adil.

Secara keseluruhan ekonomi islam dalam mengatasi pengangguran yaitu pendidikan yang berkualitas, sinergi antara berbagai instrument keuangan syariah, dan kebijakan pemerintah yang mendukung serta promosi kewirausahaan. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi tingkat pengangguran namun juga memastikan setiap individu memiliki kesempatan yang adil untuk berkontribusi dan mendapatkan manfaat dari pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan dalam islam.

d. Jenis-jenis pengangguran

Jenis Pengangguran berdasarkan ciri-cirinya yaitu :

1) Pengangguran terbuka

Menurut Faizin, (2021) Pengangguran terbuka terjadi karena rendahnya penambahan lapangan pekerjaan dan tidak sesuai dengan penambahan jumlah tenaga kerja. efek dari keadaan ini mereka tidak melakukan pekerjaan dalam sehingga terjadi pengangguran secara nyata dan sepanjang waktu.

2) Pengangguran tersembunyi

Menurut Silitonga, (2023) Pengangguran ini berada pada sektor pertanian dan jasa dimana dalam Negara berkembang terdapat jumlah tenaga lebih banyak dari yang sebenarnya dibutuhkan, hal ini mengakibatkan sebagian mereka ada yang bekerja dan sebagian ada yang tidak bekerja. Sebenarnya mereka memiliki pekerjaan namun tidak bekerja sebagaimana mestinya

3) Pengangguran bermusim

Menurut Ekasari, (2023) Pengangguran musiman terjadi di sektor pertanian dan perikanan, di mana para nelayan tidak bisa bekerja saat musim hujan sehingga mengalami pengangguran. Begitu pula di sektor pertanian, saat musim kemarau, para petani

tidak dapat mengolah sawahnya, yang menyebabkan mereka tidak memiliki pekerjaan selama periode tersebut.

4) Pengangguran setengah menganggur

Menurut Murad & Wahyuddin, (2022) Pengangguran setengah menganggur adalah kondisi di mana seseorang memiliki pekerjaan, namun tidak bekerja penuh waktu atau jam kerjanya lebih sedikit dibandingkan jam kerja normal, yaitu kurang dari sekitar 35 jam per minggu.

Jenis pengangguran berdasarkan sebab terjadinya terbagi menjadi empat yaitu :

1) Pengangguran struktural

Menurut (Oktavilia, 2023) pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi karena perubahan struktur perekonomian. Perubahan tersebut membuat kondisi seseorang untuk menyesuaikan dengan kondisi yang baru misalnya peralihan perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri sehingga menyebabkan para pekerja dibidang pertanian menjadi menganggur. Peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian menjadi sektor industri membutuhkan skill dan keterampilan yang memadai sehingga perlu dididik terlebih dahulu.

2) Pengangguran siklikal.

Menurut Arif, (2023) Pengangguran siklikal terjadinya karena adanya fluktuasi dalam aktivitas perekonomian suatu Negara, salah satunya yaitu permintaan agregat yang menurun dalam perekonomian Dampak dari kondisi ini perusahaan akan mengurangi para pekerjanya.

3) Pengangguran teknologi.

Menurut Kisno, (2021) Pengangguran teknologi terjadi karena pergantian tenaga kerja manusia menjadi teknologi, kondisi ini mengakibatkan kegiatan produksi lebih mengarah pada sistem padat modal dan tidak lagi menggunakan sistem padat karya.

Munculnya peralatan teknologi yang canggih sangat membantu manusia dalam melakukan pekerjaannya. Misalnya penggunaan forklit disuatu pabrik. Keberadaan alat ini sangat membantu pekerja dalam menyelesaikan pekerjaan sehingga dampak yang timbul adalah berkurang tenaga kerja manusia karena telah digantikan oleh mesin tersebut. Selanjutnya bila lapangan pekerjaan tidak cukup tersedia maka tenaga kerja yang tergantikan tersebut akan menganggur.

4) Pengangguran friksional.

Menurut Yulistiyono, (2021) Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena ketidaksesuaian antara pemberi kerja dan pencari kerja.

e. Dampak pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perekonomian. Ketika banyak individu tidak memiliki pekerjaan, potensi produktivitas ekonomi berkurang karena tenaga kerja yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini juga mengurangi daya beli individu, yang dapat menurunkan konsumsi dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, pengangguran terbuka menambah beban pada sistem sosial dan kesejahteraan, karena pemerintah harus mengalokasikan sumber daya untuk program dukungan sosial dan tunjangan pengangguran.

Tingkat pengangguran terbuka yang tinggi juga berdampak kurang baik dari aspek sosial. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial. Ketidakmampuan individu untuk mendapatkan pekerjaan sering kali menyebabkan frustrasi dan ketidakpuasan, yang dapat memicu ketegangan sosial Masyarakat yang banyak anggotanya menganggur cenderung menghadapi konflik sosial yang lebih besar karena adanya ketidakadilan dalam distribusi kesempatan dan sumber daya. Ketidakstabilan sosial yang disebabkan oleh pengangguran tinggi, yang dapat mengarah pada peningkatan

ketegangan dan konflik dalam masyarakat. Ketidakpuasan dan frustrasi yang dirasakan oleh individu yang menganggur dapat mengarah pada protes sosial, kerusuhan, atau bahkan kekerasan. Ketegangan ini dapat memperburuk kondisi sosial dan menambah tantangan bagi pemerintah dalam menjaga keamanan dan keteraturan masyarakat. Pengangguran terbuka sering memperburuk kemiskinan karena individu yang tidak bekerja tidak memiliki pendapatan tetap. Ini dapat meningkatkan jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan, memperburuk ketidaksetaraan sosial, dan menambah beban pada sistem dukungan sosial. Peningkatan kemiskinan ini dapat mengarah pada ketidakstabilan sosial, karena masyarakat yang lebih miskin mungkin merasa terpinggirkan dan terabaikan.

Pengangguran terbuka juga berdampak yang merugikan dalam perencanaan pembangunan secara makro. Sesuai dengan definisi dari pengangguran terbuka dimana pengangguran terbuka merepresentasikan adanya ketidakseimbangan dalam pasar kerja. Ketika sejumlah besar individu tidak bekerja, produktivitas ekonomi nasional menurun, yang mengakibatkan penurunan output dan pendapatan nasional. Ini dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dan mengurangi potensi pencapaian tujuan pembangunan ekonomi. Pemerintah harus mengalokasikan anggaran lebih besar untuk program-program dukungan sosial. Beban ini dapat membatasi kemampuan pemerintah untuk melaksanakan proyek pembangunan dan program-program strategis. Pengangguran terbuka dapat mengalihkan sumber daya dari investasi dalam infrastruktur atau sektor-sektor lain yang mendukung pembangunan (Sumetri, 2024)

f. Penyebab terjadinya pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi penawaran tenaga kerja maupun sisi permintaan tenaga kerja. Faktor-faktor ini saling terkait dan dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dengan cara yang kompleks.

Upaya untuk mengatasi pengangguran terbuka memerlukan pendekatan yang menyeluruh, termasuk reformasi dalam pendidikan, kebijakan ketenagakerjaan, dan strategi pengembangan ekonomi.

Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Indonesia:

1) Ketidaksesuaian keterampilan (Skill Mismatch)

Ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja, karena penyebab ini banyak lulusan pendidikan tinggi dengan keterampilan yang tidak sesuai dengan permintaan industri, sehingga mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan.

2) Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata

Pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Wilayah-wilayah dengan laju pertumbuhan ekonomi yang lambat sering kali tidak mampu menyediakan lapangan kerja yang mampu untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang ada, yang berujung pada meningkatnya angka kemiskinan. Sebaliknya, daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat mungkin menawarkan lebih banyak peluang kerja, tetapi keterpaduan ini dapat mengurangi perbedaan antarwilayah. Akibatnya, tenaga kerja di daerah dengan perkembangan yang lemah mungkin terpaksa berpindah ke tempat lain atau tetap menganggur, yang pada akhirnya memperbesar kesenjangan ekonomi dan sosial antarwilayah.

3) Struktur ekonomi dan perubahan industri

Transformasi dalam struktur ekonomi, seperti peralihan dari sektor agraris menuju sektor industri dan jasa, dapat mengakibatkan penurunan sementara, karena tenaga kerja memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Proses transisi ini sering kali menuntut keterampilan baru yang berbeda dari yang diperlukan di sektor agraris. Ketika pekerja tidak memiliki

kompetensi yang relevan atau pengalaman yang sesuai untuk posisi di sektor industri dan layanan, mereka dapat menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan, yang pada gilirannya mengarah pada pengangguran sementara. Selain itu, proses penyesuaian ini dapat memakan waktu, terutama di wilayah yang sebagian besar bergantung pada sektor agraris.

4) Kualitas pendidikan dan pelatihan

Kualitas pendidikan dan pelatihan yang kurang memadai dapat menghambat kemampuan individu untuk memasuki pasar kerja dengan keterampilan yang dibutuhkan. Pendidikan yang tidak relevan dengan kebutuhan pasar kerja dapat meningkatkan pengangguran.

5) Kondisi ekonomi makro

Fluktuasi dalam kondisi ekonomi makro, seperti resesi atau inflasi yang tinggi, dapat berdampak signifikan pada penciptaan lapangan kerja. Ketika ekonomi mengalami resesi, aktivitas bisnis menurun, permintaan terhadap barang dan jasa berkurang, dan banyak perusahaan terpaksa mengurangi produksi atau menutup operasi. Hal ini mengakibatkan pengurangan tenaga kerja dan peningkatan pengangguran. Di sisi lain, inflasi yang tinggi meningkatkan biaya produksi dan mengurangi daya beli masyarakat, sehingga perusahaan dapat menahan ekspansi atau bahkan mengurangi jumlah pekerja untuk mengurangi beban biaya. Akibatnya, peluang kerja berkurang dan tingkat pengangguran meningkat.

6) Kebijakan ketenagakerjaan

Kebijakan ketenagakerjaan yang tidak efektif atau tidak memadai dapat memperburuk masalah pengangguran dengan membatasi pertumbuhan lapangan kerja dan fleksibilitas di pasar tenaga kerja. Misalnya, regulasi yang terlalu kaku, seperti aturan ketat tentang perekrutan dan pemutusan hubungan kerja, dapat

membuat perusahaan enggan untuk mempekerjakan pekerja baru. Selain itu, kebijakan yang tidak mendukung penciptaan lapangan kerja baru atau program pelatihan bagi angkatan kerja juga dapat menghalangi penyerapan tenaga kerja, terutama dalam menghadapi perubahan ekonomi atau kemajuan teknologi. Hasilnya, tingkat pengangguran bisa tetap tinggi atau bahkan meningkat.

7) Faktor demografis

Pertumbuhan populasi yang cepat dan peningkatan jumlah lulusan baru setiap tahun dapat memberikan tekanan besar pada pasar kerja. Ketika jumlah pencari kerja meningkat dengan cepat, terutama dari lulusan pendidikan tinggi, pasar kerja sering kali tidak mampu menyerap semua tenaga kerja yang tersedia. Jika pertumbuhan lapangan kerja tidak sebanding dengan peningkatan jumlah lulusan, ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja akan terjadi. Akibatnya, banyak individu, termasuk lulusan baru, kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai, sehingga tingkat pengangguran meningkat. Situasi ini bisa diperparah jika keterampilan lulusan tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

8) Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi yang pesat dapat mengakibatkan penggantian pekerjaan manusia dengan otomatisasi dan teknologi baru, yang berdampak pada perubahan jenis keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja. Pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh tenaga manusia, terutama dalam sektor manufaktur dan layanan rutin, dapat digantikan oleh mesin atau sistem otomatis. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan pengangguran, terutama jika tenaga kerja tidak mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tersebut. Mereka yang tidak memiliki keterampilan yang relevan atau tidak mendapatkan pelatihan untuk bekerja dengan teknologi baru berisiko tertinggal. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menciptakan

kesenjangan keterampilan, di mana permintaan terhadap pekerja dengan keterampilan teknologi tinggi meningkat, sementara pekerja dengan keterampilan tradisional menghadapi risiko pengangguran yang lebih tinggi (Sumetri, 2024)

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

a. Pengertian IPM

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu ukuran penting dalam menilai tingkat pembangunan manusia, yang digunakan untuk menentukan apakah suatu negara tergolong negara maju, negara berkembang, atau negara miskin. IPM ini dihitung berdasarkan beberapa indikator, yaitu angka harapan hidup, tingkat melek huruf, pendidikan, dan standar hidup layak. (Putra, 2018). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu dapat menggambarkan keadaan disuatu Negara apakah telah berhasil meningkatkan kualitas hidup penduduknya. IPM alat untuk mengevaluasi sejauh mana kemajuan pembangunan manusia. Pembangunan manusia melibatkan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kesejahteraan secara holistik. Oleh karena itu IPM adalah alat penting untuk mengevaluasi sejauh mana suatu Negara telah mencapai pembangunan yang berkelanjutan dalam konteks kesejahteraan manusia (Nizhamul1, 2023)

Sebagaimana dikutip dari UNDP (Human Development Report, 1995:103), sejumlah premis penting dalam pembangunan manusia adalah:

- 1) Pembangunan harus menempatkan penduduk sebagai fokus utama.
- 2) Tujuan pembangunan bukan hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperluas berbagai pilihan hidup bagi masyarakat. Oleh karena itu, konsep pembangunan manusia perlu berorientasi pada penduduk secara menyeluruh, bukan sebatas aspek ekonomi.
- 3) Pembangunan manusia tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan kemampuan (kapabilitas), tetapi juga mengupayakan pemanfaatan potensi manusia secara maksimal.

- 4) Terdapat empat pilar utama yang mendukung pembangunan manusia, yaitu produktivitas, pemerataan, keberlanjutan, dan pemberdayaan.
- 5) Pembangunan manusia menjadi landasan utama dalam merumuskan tujuan pembangunan serta dalam menilai berbagai pilihan strategi untuk mencapainya.

Berdasarkan konsep tersebut, penduduk diposisikan sebagai sasaran utama, sementara proses pembangunan dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Agar tujuan pembangunan manusia dapat tercapai, terdapat empat hal utama yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Produktivitas

Masyarakat perlu meningkatkan produktivitas dan berperan aktif dalam proses menghasilkan pendapatan dan penghidupan. Dengan demikian, pembangunan ekonomi menjadi salah satu bagian dari konsep pembangunan manusia.

- 2) Pemerataan

Penduduk harus mendapatkan peluang yang setara dalam mengakses sumber daya ekonomi dan sosial. Segala bentuk hambatan yang membatasi kesempatan tersebut perlu dihilangkan, agar masyarakat dapat memanfaatkan peluang yang ada serta terlibat dalam kegiatan produktif yang mampu meningkatkan kualitas hidup mereka.

- 3) Kestinambungan

Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial harus dijamin tidak hanya bagi generasi saat ini, tetapi juga bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, seluruh sumber daya, baik fisik, manusia, maupun lingkungan, perlu terus dijaga dan diperbarui.

- 4) Pemberdayaan

Masyarakat perlu terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan dan proses yang mempengaruhi arah dan bentuk

kehidupan mereka, serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan menentukan kebijakan yang dijalankan.

Konsep pembangunan manusia secara menyeluruh menekankan pentingnya peningkatan kualitas hidup masyarakat, baik dari aspek fisik, mental, maupun spiritual. Pembangunan ini secara jelas menempatkan pengembangan sumber daya manusia sebagai fokus utama yang berjalan seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pengembangan kapasitas sumber daya manusia, baik fisik maupun mental, berarti memperkuat kemampuan dasar masyarakat, sehingga mereka memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam proses pembangunan berkelanjutan. (Yektiningsih, 2018)

b. Teori Indeks Pembangunan Manusia

Konsep pembangunan manusia pertama kali dikenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 melalui laporan yang berjudul *Human Development Report* (HRD). Dalam laporannya, ditegaskan bahwa manusia merupakan aset utama suatu bangsa, yang berarti pembangunan manusia menjadi tujuan akhir dari pembangunan itu sendiri, bukan sekadar faktor pendukungnya. Karena itu, dari perspektif pembangunan manusia, sasaran utama pembangunan adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat menikmati usia panjang, hidup sehat, serta menjalani kehidupan yang produktif. (UNDP, 2000)

c. Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Ratnaningrum, (2022) perhitungan indeks pembangunan manusia terlebih dahulu dihitung dari dimensi penyusunan IPM. Rumus untuk menghitung indeks dari dimensinya yaitu sebagai berikut

1) Dimensi kesehatan

Indeks kesehatan yang dipilih oleh UNDP yaitu angka harapan hidup (AHH) waktu lahir yang dijadikan sebagai komponen untuk melakukan perhitungan IPM. AHH yaitu rata-rata perkiraan

tahun yang ditempuh oleh seseorang sejak lahir. Angka harapan hidup menjadi pedoman kesehatan di suatu wilayah tertentu, karena jika kondisi kesehatan seseorang baik maka waktu hidup akan lebih lama, dan kesehatan seseorang memburuk maka angka kematian semakin mendekat. Metode yang digunakan yaitu bersumber dari dua macam data dasar yaitu rata-rata anak lahir dan anak masih hidup berdasarkan kelompok umur ibu. Setelah didapatkan data angka harapan hidup waktu lahir selanjutnya di hitung indeks kesehatan dengan cara membandingkan angka yang diperoleh dengan angka yang sudah distandarkan oleh BPS

Rumus indeks kesehatan yaitu :

$$I_{Kesehatan} = \frac{\text{Angka harapan hidup (AHH)} - \text{AHH min}}{\text{AHHmaks} - \text{AHHmin}}$$

Indeks kesehatan dapat diperoleh dengan cara menghitung selisih antara angka harapan hidup dan angka harapan hidup minimum, kemudian hasilnya dibagi dengan selisih antara angka harapan hidup maksimum dan angka harapan hidup minimum.

2) Dimensi pendidikan

Angka harapan lama sekolah (HLS) dan rata-rata lama sekolah diharapkan mampu menggambarkan tingkat pengetahuan serta keterampilan masyarakat. HLS merujuk pada jumlah tahun pendidikan yang diperkirakan akan ditempuh oleh seorang anak pada usia tertentu di masa mendatang. Penghitungan HLS dimulai dari usia 7 tahun ke atas, sesuai dengan kebijakan wajib belajar yang ditetapkan oleh pemerintah. Adapun rumus untuk menghitung indeks HLS adalah sebagai berikut :

$$I_{HLS} = \frac{\text{HLS} - \text{HLSmin}}{\text{HLSmaks} - \text{HLSmin}}$$

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) merupakan jumlah tahun yang ditempuh oleh masyarakat dalam mengikuti pendidikan formal. Penghitungan angka ini didasarkan pada dua variabel, yaitu tingkat

atau kelas yang pernah atau sedang diikuti, serta jenjang pendidikan yang telah diselesaikan. Rumus RLS diperoleh sebagai berikut :

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

Selanjutnya indeks pendidikan diperoleh rumus sebagai berikut :

$$I_{pendidikan} = \frac{IHLS + IRLS}{2}$$

3) Dimensi standar hidup layak

Dimensi standar hidup layak memiliki komponen pengeluaran per kapita untuk mengukur kemampuan daya beli masyarakat.

$$I_{pendapatan} = \frac{in(pengeluaran) - in(pengeluaran_{min})}{in(pengeluaran_{max}) - in(pengeluaran_{min})}$$

Tabel 2. 1
Batas minimum dan maksimum perhitungan
komponen IPM

Komponen IPM	satuan	minimum	Maksimum
Angka harapan saat lahir	Tahun	20	85
Harapan lama sekolah	Tahun	0	18
Rata-rata lama sekolah	Tahun	0	15
Pengeluaran per kapita	Rupiah	1.007.436	26.572.352

Setelah angka tersebut didapatkan maka rumus untuk menghitung indeks pembangunan manusia disuatu daerah yaitu sebagai berikut:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{standar\ hidup\ layak}}$$

Dimana :

X1 = indeks kesehatan

X2 = indeks pendidikan

X3 = indeks standar hidup layak.

Pembangunan manusia dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu :

- 1) $IPM > 80$ yang berarti “sangat tinggi”
- 2) $70 < IPM < 80$ berarti “tinggi”
- 3) $60 < IPM < 70$ berarti “sedang”
- 4) $IPM < 60$ berarti “rendah” (Arisandi & Syarifuddin, 2023)

d. Komponen indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Terdapat tiga komponen mendasar bidang pembangunan manusia yaitu sebagai berikut :

1) Usia hidup

Komponen ini diukur melalui pendangkalan angka harapan hidup waktu lahir.

2) Pengetahuan / pendidikan

Terdapat dua indikator dalam pengukuran komponen pengetahuan ini yaitu angka lama sekolah dan angka melek huruf . angka rata-rata lama sekolah dihitung dari tiga variabel yaitu partisipasi sekolah, tingkat sekolah yang sedang dijalani, dan tingkat sekolah yang ditamatkan. Sedangkan angka melek huruf dihitung dengan menggunakan variabel kemampuan membaca dan menulis.

3) Standar hidup layak

Pengukuran pada komponen ini menggunakan indikator rata-rata per kapita rill yang disesuaikan (Boedirochminarini, 2018)

4. Keterkaitan antar variabel

a. Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Tingkat kemiskinan

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu kurangnya lapangan pekerjaan. Kurangnya lapangan pekerjaan menyebabkan seseorang menjadi menganggur. Menurut (BPS, 2024a) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja. Menurut (Sukirno, 2019) terdapat hubungan antara TPT dan tingkat kemiskinan, di mana ketika

masyarakat tidak menganggur, mereka memiliki pekerjaan dan penghasilan. Jika pendapatan mencukupi kebutuhan hidup, maka kemiskinan dapat dihindari. Dengan demikian, semakin rendah tingkat pengangguran, semakin rendah pula angka kemiskinan.

Berdasarkan penelitian Hakim et al., (2024) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hal yang sama juga disampaikan oleh Nengsih, (2023) yang menyatakan bahwa TPT memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa TPT berhubungan positif dan signifikan dengan kemiskinan, yang berarti semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka, maka semakin tinggi pula angka kemiskinan.

b. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Tingkat kemiskinan

Sumber daya manusia yang miskin biasanya disebabkan karena tidak berpendidikan dan menganggur yang menyebabkan tidak punya penghasilan. Dampak dari kemiskinan yaitu keterbelakangan. Keterbelakangan disebabkan Karena tidak berpendidikan dan kesehatan yang buruk. (Sagir, 2009)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan meliputi rendahnya tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, dan pendapatan, yang ketiganya termasuk dalam dimensi Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM sendiri dihitung berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu kesehatan yang diukur melalui angka harapan hidup saat lahir, pendidikan yang dilihat dari angka harapan sekolah serta rata-rata lama sekolah, dan standar hidup layak yang diukur menggunakan produk nasional bruto per kapita atau pendapatan riil per kapita. (Michael P.Todaro, 2006)

Menurut teori Nurkse, kualitas sumber daya manusia tercermin melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Jika IPM rendah, maka

produktivitas kerja masyarakat juga akan menurun. Produktivitas yang rendah berdampak pada kecilnya pendapatan yang diperoleh, dan pendapatan yang rendah ini pada akhirnya menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk miskin (Suparmono, 2004)

Berdasarkan penelitian Derek et al., (2023) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara. Hal serupa juga disampaikan oleh Panjaitan, (2023) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap angka kemiskinan. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi IPM, maka tingkat kemiskinan cenderung semakin rendah. Dengan kata lain, kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang tercermin dalam IPM berperan penting dalam menurunkan angka kemiskinan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan telah dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti terdahulu, Untuk melihat referensi yang berkaitan terdahulu penulis uraikan sebagai berikut

Berdasarkan Penelitian Panjaitan, (2023) dengan judul **Pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan indeks pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara**. Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan. Dalam penelitiannya, TPT terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara, sedangkan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Panjaitan terletak pada fokus kajian, yakni sama-sama membahas hubungan TPT dan IPM terhadap kemiskinan. Secara

parsial, TPT menunjukkan pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dengan nilai probabilitas $0,0001 < 0,005$, yang berarti TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk miskin di wilayah tersebut. Sementara itu, IPM secara parsial berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dengan nilai probabilitas $0,0051 < 0,05$, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima, yang mengindikasikan IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Secara simultan, TPT dan IPM memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0048 < 0,005$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Panjaitan terletak pada metode analisis yang digunakan. Panjaitan menggunakan regresi linier berganda, sedangkan penelitian ini menerapkan analisis regresi data panel dengan bantuan aplikasi Eviews 12. Selain itu, perbedaan lainnya adalah periode penelitian; Panjaitan menggunakan data tahun 2008–2020, sedangkan penelitian ini mengambil periode 2019–2024 berdasarkan data kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian Aisyah, (2023) dengan judul **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2012-2022**. Secara parsial, Indeks Pembangunan Manusia terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2012–2022, dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia untuk periode yang sama, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0068 > 0,05$, yang berarti berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan selama tahun 2012–2022. Secara simultan, diperoleh hasil bahwa nilai F-hitung lebih kecil dari F-tabel ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia sepanjang periode tersebut. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka

terhadap tingkat kemiskinan namun tempat penelitian yang dilakukan oleh Aisyah berada di Indonesia sedangkan dengan penelitian ini berada di Provinsi Sumatera Barat, pada penelitian Aisyah menggunakan analisis regresi linier berganda dengan periode 2012-2021 sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel menurut kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019-2024.

Penelitian Octa Alvia et al., (2024) dengan **judul pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2014-2023** berpendapat bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2014-2023 dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$. TPT berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia 2014-2023 dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$. Secara simultan IPM dan TPT berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang menunjukkan bahwa nilai *f*-hitung sebesar 7.17035 lebih besar dari pada *f*-tabel sebesar 5.413. dengan tingkat kepercayaan 0,05 atau 95%. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu teknik analisis data, analisis data yang digunakan dalam penelitian octa alvia menggunakan analisis regresi linier berganda pada tahun 2014-2023 namun pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel menurut kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2019-2024.

Penelitian Nengsih, (2023) dengan judul **Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan indeks pembanguna Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi** menunjukkan bahwa TPT berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi, indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif secara parsial dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. Indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh tingkat pengangguran

terbuka dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan dan menggunakan analisis regresi data panel. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian nengsih dilakukan di Provinsi Jambi pada tahun 2013-2022. Sedangkan pada penelitian di Provinsi Sumatera Barat menurut Kabupaten/Kota tahun 2019-2024.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nazmi & Harahap, 2023) Luthfiah nazmi dan mifta addin harahap dengan judul **Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh** menunjukkan bahwa secara parsial Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memperoleh nilai probabilitas sebesar $0,048 < 0,005$ yang berarti Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Secara parsial pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan nilai probabilitas sebesar $0,005 < 0,05$ yang artinya bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Secara simultan bahwa Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh memperoleh nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Perbedaan yang dilakukakn oleh Luthfiah nazmi dan mifta addin harahap dengan penelitian ini yaitu dalam teknik analisis data, pada penelitian Luthfiah nazmi dan mifta addin harahap menggunakan teknik analisis data time series sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Pada penelitian ini menggunakan periode 2019-2024 menurut Kabupaten/Kota sedangkan pada penelitian Luthfiah nazmi dan mifta addin harahap menggunakan tahun 2013-2022.

Penelitian Saragih, (2022) dengan judul **pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2007-2021** disebutkan bahwa Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2007–2021, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di periode yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, TPT dan IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. IPM memiliki nilai probabilitas sebesar $0,374 > 0,005$, yang berarti variabel ini tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia selama tahun 2007–2021. Sebaliknya, TPT menunjukkan nilai probabilitas $0,000 < 0,005$, sehingga dapat disimpulkan bahwa TPT berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode tersebut. Secara bersama-sama, IPM dan TPT memiliki nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,005$, yang menandakan bahwa kedua variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia antara tahun 2007–2021. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan, Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh saragih dengan penelitian ini yaitu dalam menganalisis data pada penelitian saragih menggunakan analisis data uji statistik atau time series sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan periode 2019–2024 sedangkan saragih melakukan analisis data dengan periode 2007–2021. Penelitian yang dilakukan saragih di Indonesia sedangkan penelitian ini di Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian (Mariolah et al., 2025) dengan judul **pengaruh TPT dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur** bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu teknik analisis data, pada penelitian mariolah menggunakan data cross section untuk 38 kabupaten/kota. sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel menurut kabupaten kota povinsi sumatera barat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Derek et al., 2023) dengan judul **Pengaruh Pengangguran Terbuka, pengeluaran pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Utara**. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama mengkaji pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa TPT memiliki nilai t-hitung sebesar $0,457 > 1,782$, yang berarti TPT berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Sementara itu, variabel pengeluaran pemerintah memperoleh nilai t-hitung sebesar $0,034 > 1,881$, yang mengindikasikan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Adapun IPM, secara parsial memiliki nilai t-hitung sebesar $0,060 > 1,782$, yang menunjukkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Namun, secara simultan, diperoleh nilai F-hitung sebesar $84,638 > 3,89$, yang berarti TPT, pengeluaran pemerintah, dan IPM secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pengaruh Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan, Perbedaan yang dilakukan oleh penelitian Derek dkk dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Derek dkk memiliki tiga variabel independen dan satu variabel dependen, namun pada penelitian ini memiliki dua variabel dependen dan satu variabel independen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan regresi linier berganda pada tahun 2007-2021 namun pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel pada tahun 2019-2024

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diperoleh hasil bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

C. Kerangka berfikir

Kerangka berpikir menjelaskan alur logika hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan meliputi Tingkat Pengangguran Terbuka (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2), dan Tingkat Kemiskinan sebagai variabel terikat (Y).

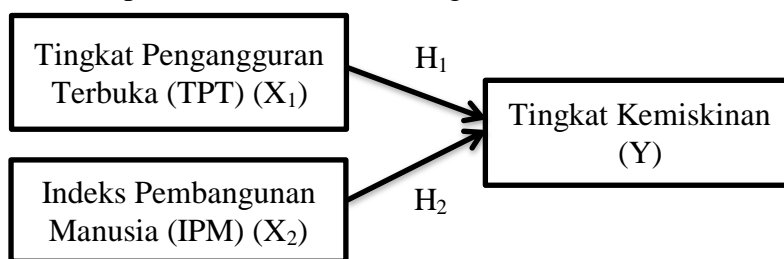
Kemiskinan menurut Purnamawati. et al., (2024) kemiskinan merupakan keadaan di mana seseorang tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan hidup rata-rata di suatu wilayah. Kondisi ini ditandai dengan pendapatan yang tidak mencukupi guna memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Pendapatan yang rendah berpengaruh terhadap kesehatan dan pendidikan masyarakat. Menurut Yudawisastra, (2024) kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu upah tenaga kerja yang rendah, terbatasnya lapangan pekerjaan yang menyebabkan pengangguran meningkat, kesempatan kerja yang terbatas, kondisi masyarakat yang sangat buruk serta pendidikan yang rendah, kesehatan, dan pendapatan dimana ketiga faktor tersebut berada pada dimensi indeks pembangunan manusia. Menurut (Michael P.Todaro, 2006) IPM disusun berdasarkan tiga dimensi utama, yakni kesehatan yang diukur melalui angka harapan hidup saat lahir, pendidikan yang dinilai dari angka harapan sekolah dan rata-rata lama sekolah, serta standar hidup layak yang dihitung berdasarkan produk nasional bruto per kapita.

Upaya yang dilakukan untuk mengentaskan jumlah penduduk miskin adalah dengan meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM). Menurut Penelitian (Sayifullah & Gandasari, 2016) indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Peningkatan di bidang kesehatan dan pendidikan turut berperan dalam mendorong pembangunan manusia. Dengan demikian, semakin baik kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah, maka jumlah penduduk miskin di daerah tersebut cenderung berkurang.

Tingkat pengangguran terbuka menjadi penyebab meningkatnya jumlah penduduk miskin. Ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan atau

penghasilan, mereka akan mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, yang pada akhirnya dapat menjerumuskan mereka ke dalam kemiskinan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hubungan antara Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin dalam suatu kerangka berpikir.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Kerangka berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dianalisis secara parsial, yaitu dengan menguji masing-masing variabel secara terpisah. Sementara itu, secara simultan, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dianalisis secara bersamaan.

D. Hipotesis

Menurut Lasioyno, (2024) Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam bentuk pernyataan penelitian. Disebut sementara karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan teori yang relevan, dan belum didukung oleh bukti empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan data.

Berdasarkan penjelasan tersebut diperoleh hipotesis sebagai berikut :

1. H_{01} : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Barat
2. H_{a1} : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Barat
3. H_{02} : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Barat

4. H_{a2} : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Barat
5. H_{o3} : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Barat
6. H_{a3} : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Barat

Ket : H_o = tidak adanya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y
 H_a = adanya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif / hubungan Menurut Sugiyono, (2017) Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengkaji hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih, di mana penelitian ini meneliti adanya keterkaitan atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan dengan memnuhi kaidah ilmiah yakni teoritis, empiris, dan dapat diuji kembali, objektif, terukur, konsisten dan sistematis untuk memecahkan masalah dalam penelitian.

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Barat dengan waktu penelitian selama periode 2025 terhitung dari bulan Mei – Agustus 2025

**Tabel 3. 1
Waktu Penelitian**

No	Uraian Kegiatan	Waktu Penelitian 2025							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1.	Observasi Awal								
2.	Pengajuan Judul Proposal								
3.	Bimbingan Proposal								
4.	Seminar Proposal								
5.	Bimbingan Setelah Seminar Proposal								
6.	Mengumpulkan dan menyiapkan data penelitian								
7.	Membuat laporan								
8.	Bimbingan skripsi								
9.	Siding munaqasah								

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data-data dokumentasi berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. <http://sumbar.bps.go.id>

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang diteliti. Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipergunakan dalam menganalisis regresi data panel.

Populasi analisis regresi data panel yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019-2024 sebanyak 114 populasi. Sampel yang digunakan yaitu random effect model atau model acak.

E. Sumber data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan secara langsung dari responden, melainkan melalui pihak lain atau dokumen yang sudah ada.

F. Teknik analisis data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Data panel adalah gabungan data runtut waktu (time series) dan data silang (cross-section) dengan menggunakan bantuan aplikasi Eviesw12.

Model persamaan analisis regresi data panel

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y_{it} \text{Tingkat Kemiskinan} = C + \beta_1 \text{TPTit} + \beta_2 \text{IPMit} + e$$

Dimana :

Y_{it} = tingkat kemiskinan pada banyaknya ke-i waktu ke-t

C = konstanta

TPTit = tingkat pengangguran terbuka banyaknya ke-i waktu ke-t

$IPMit$ = Indeks Pembangunan Manusia banyaknya ke-I waktu ke-t

E_i = eror

i = banyaknya kabupaten/kota

t = periode tahun

Langkah-langkah analisis regresi data panel :

1. Pemilihan metode regresi data panel

Menurut (Priyatno, 2022) Pada penelitian data panel terdapat tiga pilihan metode atau model regresi yang bisa digunakan diantaranya *cammon effect model* atau *pooled ordinary least square*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Untuk memahami lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. *Cammon effect model* atau *pooled ordinary least square*

Cammon effect merupakan bentuk paling sederhana dari regresi data panel, karena hanya menggabungkan data time series dan cross section tanpa mempertimbangkan perbedaan dimensi waktu maupun individu. Dalam model ini, diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan tetap sama sepanjang periode pengamatan.

b. *fixed effect Model*

Pendekatan metode kuadrat terkecil biasa merupakan teknik analisis yang mengasumsikan bahwa intercept dan koefisien regresi bersifat tetap untuk seluruh unit wilayah maupun periode waktu. Untuk membedakan antara unit cross section dan unit time series, diperlukan penambahan variabel dummy guna mengidentifikasi variasi parameter di antara keduanya. Dengan demikian, digunakan pendekatan yang melibatkan variabel dummy, yang dikenal sebagai *Least Square Dummy Variables (LSDV)*.

c. *Random effect model*

Model ini diterapkan sebagai solusi atas kelemahan yang terdapat pada model fixed effect yang mengandalkan variabel dummy, sehingga sering menimbulkan ketidakpastian. Sebaliknya, model ini memanfaatkan nilai residual yang diduga memiliki keterkaitan baik

secara waktu maupun antar objek penelitian. Perbedaan antara fixed effect model dan random effect model terletak pada β_0 . Dimana ada model effect random nilai β_0 diasumsikan bersifat random, sedangkan pada model efek tetap nilai β_0 dianggap tetap.

Model ini digunakan untuk mengestimasi data panel ketika variabel gangguan diduga saling berkaitan antar waktu maupun antar individu. Pada random effect, perbedaan intercept antar objek diakomodasi melalui error term masing-masing. Keunggulan dari penggunaan model random effect adalah kemampuannya mengatasi masalah heteroskedastisitas, sehingga model ini juga dikenal sebagai *Generalized Least Square (GLS)*.

Terdapat satu syarat untuk menggunakan random effect model yaitu objek data silang lebih banyak dari koefisien.

Untuk memperoleh pilihan terbaik diantara ketiga model tersebut dapat dilakukan beberapa jenis pengujian diantaranya *uji chow*, *uji houisman*, dan *uji breusch-pagan lagrange multiplier*. Berdasarkan indikator penarikan kesimpulan dari setiap jenis pengujian tersebut, maka dapat diperoleh rekomendasi metode yang tepat.

a. *Uji chow*

Uji chow merupakan uji untuk menentukan metode regresi yang lebih tepat digunakan antara *cammon effect (OLS)* dan *fixed effect*. Hipotesis dalam uji chow adalah sebagai berikut:

H_0 : model menggunakan *cammon effect model*

H_a : model menggunakan *fixed effect model*

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Jika probabilitas (prob) pada *cross section* $F < 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Fixed effect* atau H_0 ditolak
- 2) Jika probabilitas (prob) pada *cross section* $F > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *cammon effect* atau H_a ditolak

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan F hitung :

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model yang dipilih adalah *fixed effect model* atau H_0 ditolak
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model yang dipilih adalah *common effect model* atau H_a ditolak

b. *Uji hausman*,

Uji hausman digunakan untuk menentukan metode analisis yang paling sesuai antara model *fixed effect* dan *random effect*. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : model menggunakan *fixed effect model*

H_a : model menggunakan *random effect*

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Housman yaitu sebagai berikut :

- 1) Jika probabilitas ($prob$) $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah *fixed effect* atau H_a ditolak
- 2) Jika probabilitas ($prob$) $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah *random effect* atau H_0 ditolak

Kriteria pengambilan keputusan dalam *uji housman* berdasarkan *chi square* hitung :

- 1) Jika *chi square* hitung $>$ *chi square* tabel maka model yang terpilih adalah *fixed effect model* atau H_a ditolak
- 2) Jika *chi square* hitung $<$ *chi square* tabel maka model yang terpilih adalah *random effect model* atau H_0 ditolak (Wijaya, 2024)

c. *Uji langrange multiplier*

Uji langrange multiplier merupakan uji untuk menentukan metode yang lebih tepat antara *cammon effect model* atau *random effect model*. Hipotesis dalam uji chow adalah sebagai berikut:

H_0 : model menggunakan *cammon effect model*

H_a : model menggunakan *random effect model*

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Jika probabilitas pada both $< 0,05$ maka model yang terpilih yaitu random effect model atau H_a diterima dan H_0 ditolak
- 2) Jika probabilitas (prob) pada both $> 0,05$ maka model yang terpilih yaitu common effect model atau H_0 diterima dan H_a ditolak

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai LM :

- 1) Jika nilai LM $>$ chi square tabel maka model yang dipilih adalah random effect model atau H_a diterima dan H_0 ditolak
- 2) Jika nilai LM $<$ chi square tabel maka model yang dipilih adalah common effect model atau H_0 diterima dan H_a ditolak (Priyatno, 2022)

2. Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif statistik bertujuan untuk mengetahui deskripsi data setiap variabel seperti jumlah data (N), nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maximum, dan standar deviasi.

3. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik dilakukan ketika model yang digunakan adalah common effect atau fixed effect. Tujuan dari uji ini adalah untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas dan heteroskedastisitas, serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal.

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah distribusi residual dalam model regresi mengikuti pola distribusi normal. Model regresi dikatakan baik apabila residualnya berdistribusi normal atau mendekati normal. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam uji ini adalah uji Jarque-Bera, dengan hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut.

H_0 : data distribusi normal.

H_1 : data distribusi tidak normal.

Uji jarque-bera dilakukan dengan mengamati probabilitas jarque-bera. Pengambilan kesimpulan uji jarque-bera dilakukan dengan kriteria apabila nilai probabilitas $>$ dari nilai α (0,05) data terdistribusi normal. (Sugiyanto, 2022)

b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian terhadap kondisi ketika terdapat hubungan linier yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel-variabel independen dalam sebuah model regresi. Sebuah model dinyatakan mengalami multikolinearitas apabila terdapat hubungan linier yang kuat atau sempurna di antara sebagian atau seluruh variabel bebas. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. (Sugiharti, 2021)

c. Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan antara varian dari residual semua pengamatan pada model regresi. Cara yang dilakukan agar pengujian lolos heterokedastisitas yaitu dengan melakukan uji glejser. Uji ini meregrsikan nilai absolut residual dengan variabel independen, ketentuan yang dipakai yaitu jika nilai Prob chi square(2) pada $obs \cdot R\text{-Squared} > 0.05$ maka hipotesis nol diterima yang artinya tidak ada masalah heterokedastisitas dalam model regresi. (Sugiharti, 2021)

d. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Dalam analisis regresi, pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dapat terlihat jika ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Pada evIEWS ada dua cara uji yaitu dengan metode Durbin Watson atau dengan metode Breusch Godfrey Serial Correlation LM test.

1) Metode Durbin Watson

$dU < d < 4 - dU$ maka H_0 diterima, tidak terjadi autokorelasi

$d < dL$ atau $d > 4 - dL$ maka H_0 ditolak, tidak terjadi autokorelasi

$dL < d < dU$ atau $4 - dU < d < 4 - dL$ maka tidak ada kesimpulan

2) Metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Ketentuan yang dipakai yaitu jika nilai prob chi square pada $Obs \cdot R\text{-Squared} >$ dari 0,05 maka H_0 diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi (Priyatno, 2022)

4. Uji Hipotesis

a. Uji hipotesis secara parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t dilakukan dengan menguji variabel secara individual, uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

Hipotesis pada uji parsial yaitu :

H_0 : secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen

H_a : secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen

Untuk menentukan t-tabel perlu melakukan perhitungan dengan nilai df dan taraf signifikan. Taraf signifikan sebesar 0,05 dengan jumlah sampel (n) sesuai total data panel dan jumlah variabel (k) dengan rumus $df = n - k - 1$ (K adalah jumlah variabel independen)

Kriteria pengambilan keputusan :

Berdasarkan t-statistik, H_0 diterima jika t-statistik $>$ t-tabel, artinya tidak terdapat pengaruh. H_a diterima jika t-statistik $<$ t-tabel, artinya terdapat pengaruh..(Priyatno, 2022)

b. Uji Hipotesis secara Stimultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F yaitu pengujian yang dilakukan secara bersamaan. Pada dasarnya uji F dilakukan jika variabel bebas lebih dari Satu.

Hipotesis pada uji simultan yaitu sebagai berikut :

H₀ : secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen

H_a : secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan :

Berdasarkan F-statistik H₀ diterima jika $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$, artinya tidak terdapat pengaruh

H_a diterima jika $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$, artinya terdapat pengaruh.

Berdasarkan nilai prob. H₀ diterima jika probabilitas $> 0,05$ artinya tidak berpengaruh, dan H₀ ditolak jika Probabilitas $< 0,05$ artinya berpengaruh.

Menentukan F-tabel:

$df_1 = \text{jumlah variabel} - 1$, $df_2 = n - k - 1$ (K adalah jumlah variabel independen). Dengan signifikansi 0,05.(Nani,2022)

5. Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk menunjukkan sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien ini diperoleh dari angka R-Square atau Adjusted R-Square. R-Square digunakan ketika model hanya memiliki satu variabel independen, sedangkan Adjusted R-Square dipakai jika jumlah variabel independen lebih dari satu (Priyatno, 2022).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Luas dan Batas administrasi

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang terletak di pulau Sumatera, Indonesia. Sumatera Barat merupakan provinsi terluas ke-sebelas di Indonesia. Provinsi Sumatera Barat memiliki luas wilayah lebih kurang 42.012,89 Km² yang memiliki letak geografis 0^o54 LU - 3^o30 LS dan 98^o - 102^o BT.

Batas administrasi wilayah sumatera barat meliputi sebagai berikut :

Utara : berbatas dengan provinsi Sumatera Utara,

Timur : berbatas dengan provinsi riau

Selatan: berbatas dengan provinsi Bengkulu dan jambi

Barat : berbatas dengan samudera hindia



Gambar 4. 1
Peta Provinsi Sumatera Barat
Sumber : Profil Provinsi Sumatera Barat 2022

Secara administrasi bahwa wilayah Sumatera Barat terbagi menjadi 19 Kabupaten/Kota yang meliputi 12 Kabupaten dan 7 Kota, dimana Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki wilayah terluas sekitar 6,01 ribu km² atau sekitar 14,21% dari luas Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan Kota Padang Panjang memiliki luas daerah yang terkecil yaitu sebesar 23,00 km² atau 0,05% dari wilayah Provinsi Sumatera Barat. (LPPD, 2022)

2. Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat

Secara administrasi bahwa wilayah Sumatera Barat terbagi menjadi 19 Kabupaten/Kota yang meliputi 12 Kabupaten dan 7 Kota, dimana Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki wilayah terluas sekitar 6,01 ribu km² atau sekitar 14,21% dari luas Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan Kota Padang Panjang memiliki luas daerah yang terkecil yaitu sebesar 23,00 km² atau 0,05% dari wilayah Provinsi Sumatera Barat. (LPPD, 2022)

Tabel 4. 1
Luas Wilayah menurut Kabupaten/kota provinsi sumatera barat tahun 2023.

No	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah Km ²
1.	Kab. Kepulaun Mentawai	6.011,35
2.	Kab. Pesisir Selatan	5,749,89
3.	Kab. Solok	3,738,00
4.	Kab. Sijunjung	3.130,40
5.	Kab. Tanah Datar	1.336,10
6.	Kab. Padang Pariaman	1.332,10
7.	Kab. Agam	1.804,30
8.	Kab. Lima Puluh Kota	3.571,14
9.	Kab. Pasaman	3.947,63
10.	Kab. Solok Selatan	3.346,20
11.	Kab. Dharmasraya	2.961,13
12.	Kab. Pasaman Barat	3.887,77

No	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah Km ²
13.	Kota. Padang	693,66
14.	Kota. Solok	71,29
15.	Kota. Sawahlunto	231,93
16.	Kota. Padang Panjang	23,00
17.	Kota. Bukittinggi	25,24
18.	Kota. Payakumbuh	85,22
19.	Kota. Pariaman	66,13
Sumatera Barat		42.012,89

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat

3. Visi dan Misi Provinsi Sumatera Barat.

a. Visi

Provinsi Sumatera Barat memiliki visi untuk mewujudkan Sumatera Barat madani yang unggul dan berkelanjutan

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, berpengetahuan, terampil, dan berdaya saing.
- 2) Meningkatkan tata kehidupan sosial kemasyarakatan berdasarkan faslafah adaik basandi syara', syara' basandi kitabullah.
- 3) Meningkatkan nilai tambah dan produktivitas pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan.
- 4) Meningkatkan usaha perdagangan dan industri kecil/menengah serta ekonomi berbasis digital.
- 5) Meningkatkan ekonomi kreatif dan daya saing kepariwisataan.
- 6) Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang berkeadilan dan berkelanjutan
- 7) Mewujudkan tata kelola pemerintah dan pelayanan publik yang bersih, akuntabel serta berkualitas (Triputra, 2024).

4. Data Panel Provinsi Sumatera Barat Menurut Kabupaten/Kota.

Data Panel adalah gabungan dari data runtut waktu (time series) dengan data silang (cross-section).

Tabel 4. 2
Data Panel Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka,
dan Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota
Provinsi Sumatera Barat

Cross Section	Time Series	Tingkat Kemiskinan (%)	TPT (%)	IPM (Point)
Kepulauan Mentawai	2019	14,43	2,92	61,26
	2020	14,35	3,98	63,71
	2021	14,84	2,79	63,98
	2022	13,97	1,39	64,83
	2023	13,72	1,33	65,79
	2024	13,89	1,44	66,67
Pesisir Selatan	2019	7,88	6,02	70,08
	2020	7,61	7	70,87
	2021	7,92	5,97	71,01
	2022	7,11	4,61	71,72
	2023	7,34	4,75	72,24
	2024	7,49	5,06	72,87
Kab.Solok	2019	7,98	4,72	69,08
	2020	7,81	4,65	70,44
	2021	8,01	4,67	70,6
	2022	7,12	5,89	71,39
	2023	7,13	4,99	71,92
	2024	7,31	4,91	72,29
Sijunjung	2019	7,04	3,64	67,66
	2020	6,78	5,3	70,36
	2021	6,8	3,57	70,48
	2022	6	4,87	71,32

Cross Section	Time Series	Tingkat Kemiskinan (%)	TPT (%)	IPM (Point)
	2023	5,88	4,71	72,3
	2024	5,78	4,73	72,88
Tanah Datar	2019	4,66	3,2	72,14
	2020	4,4	4,79	74,01
	2021	4,54	4,63	74,14
	2022	4,26	5,91	74,87
	2023	4,16	5,35	75,57
	2024	4,28	5,3	76,49
Padang Pariaman	2019	7,1	6,08	70,59
	2020	6,95	8,13	72,8
	2021	7,22	8,41	72,92
	2022	6,25	6,6	73,67
	2023	6,34	6,69	74,54
	2024	6,27	6,59	74,9
Agam	2019	6,75	4,78	72,37
	2020	6,75	4,61	73,11
	2021	6,85	5,06	73,2
	2022	6,22	4,93	73,84
	2023	6,6	4,96	74,44
	2024	6,83	4,73	75,08
Lima Puluh Kota	2019	6,97	2,3	69,67
	2020	6,86	3,03	70,82
	2021	7,29	2,25	71,03
	2022	6,59	3,72	71,64
	2023	6,8	3,95	72,05
	2024	6,92	3,68	72,51
Pasaman	2019	7,21	5,28	66,46
	2020	7,16	5,04	68,35

Cross Section	Time Series	Tingkat Kemiskinan (%)	TPT (%)	IPM (Point)
	2021	7,48	4,92	68,48
	2022	6,85	5,38	69,12
	2023	6,8	5,09	69,85
	2024	6,74	5,25	70,61
Solok Selatan	2019	7,33	4,91	68,94
	2020	7,15	5,62	70,69
	2021	7,52	4,84	70,88
	2022	6,51	3,71	71,36
	2023	6,45	2,57	72,24
	2024	6,56	2,3	73,17
Dharmasraya	2019	6,29	5,06	71,52
	2020	6,23	5,31	72,3
	2021	6,67	5	72,65
	2022	5,56	6,23	73,19
	2023	5,56	6,22	73,87
	2024	5,32	6,02	74,82
Pasaman Barat	2019	7,14	4,74	68,21
	2020	7,04	4,69	70,3
	2021	7,51	5,02	70,57
	2022	6,93	6,33	71,39
	2023	6,92	6,01	72,03
	2024	7	6,34	72,78
Padang	2019	4,48	8,74	82,68
	2020	4,4	13,64	83,22
	2021	4,94	13,37	83,3
	2022	4,26	11,69	83,69
	2023	4,17	10,86	83,98
	2024	4,06	9,88	84,38

Cross Section	Time Series	Tingkat Kemiskinan (%)	TPT (%)	IPM (Point)
Solok	2019	3,24	7,06	78,38
	2020	2,77	8,35	78,41
	2021	3,12	5,15	78,53
	2022	3,02	3,9	79,35
	2023	3,05	3,72	79,66
	2024	3,07	3,62	80,06
Sawahlunto	2019	2,17	6,84	72,39
	2020	2,16	8,2	73,97
	2021	2,38	6,38	74,35
	2022	2,28	5	75,21
	2023	2,27	4,98	75,91
	2024	2,33	5,55	76,68
Padang Panjang	2019	5,6	4,38	78
	2020	5,24	7,22	78,43
	2021	5,92	4,9	78,52
	2022	5,14	4,84	79,28
	2023	5,24	5,49	79,76
	2024	5,31	4,94	80,6
Bukittinggi	2019	4,6	6,2	80,71
	2020	4,54	7,51	80,68
	2021	5,14	6,09	80,79
	2022	4,46	4,9	81,52
	2023	4,11	4,99	81,88
	2024	4,08	4,72	82,61
Payakumbuh	2019	5,68	4,13	78,95
	2020	5,65	6,68	79,06
	2021	6,16	6,47	79,24
	2022	5,66	5,16	79,7

Cross Section	Time Series	Tingkat Kemiskinan (%)	TPT (%)	IPM (Point)
	2023	5,44	4,84	80,14
	2024	5,19	4,87	80,76
Pariaman	2019	4,76	5,48	76,7
	2020	4,1	5,73	78,55
	2021	4,38	6,09	78,72
	2022	4,13	5,19	79,31
	2023	4,2	5,68	79,76
	2024	4,26	5,32	80,49

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat

B. Analisis Deskriptif Statistik Data Penelitian

Analisis deskriptif statistik digunakan untuk mengetahui data variabel seperti jumlah data, mean, median, maximum, minimum dan standar devias.

Tabel 4. 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Tingkat Kemiskinan (Y)	TPT (X1)	IPM (X2)
Mean	1.744532	1.618345	4.305503
Maximum	2.697326	2.613007	4.435330
Minimum	0.770108	0.285179	4.115127
Std.dev	0.385451	0.377469	0.065993
observations	114	114	114

Sumber : data diolah oleh Eviews12

Dalam penelitian ini terdapat 114 data yang digunakan yang terdiri dari 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2019 – 2024. Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Variabel Tingkat Kemiskinan (Y) memperoleh nilai terendah sebesar 0.770108 dan nilai tertinggi sebesar 2.697326. sedangkan rata-rata dari variabel Y adalah 1.744532 dengan standar deviasi sebesar 0.385451.

Variabel tingkat kemiskinan (Y) Provinsi Sumatera Barat yang terendah berada di Kota Sawahlunto pada tahun 2020 dengan tingkat

kemiskinan sebesar 0,770108. Selanjutnya variabel Tingkat Kemiskinan (Y) Provinsi Sumatera Barat yang tertinggi berada di kepulauan mentawai pada tahun 2021 dengan tingkat kemiskinan sebesar 2,697326. Nilai rata-rata tingkat kemiskinan (Y) terdapat pada persentase perbandingan pada 19 Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat dengan nilai 1,744532 dengan standar deviasi sebesar 0.385451.

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X1) memperoleh nilai terendah sebesar 0.285179 dan nilai tertinggi sebesar 2.613007. sedangkan rata-rata dari variabel X1 adalah 1.618345 dengan standar devisi sebesar 0.377469.

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X1) Provinsi Sumatera Barat yang terendah berada di Kepulauan Mentawai pada tahun 2023 dengan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0.285179. Selanjutnya variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X1) Provinsi Sumatera Barat yang tertinggi berada di Kota Padang pada tahun 2020 dengan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 2.613007. Nilai rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka (X1) terdapat pada persentase perbandingan pada 19 Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat dengan nilai 1.618345 dengan standar devisi sebesar 0.377469.

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2) memperoleh nilai terendah sebesar 4.115127 dan nilai tertinggi sebesar 4.435330. sedangkan rata-rata dari variabel X2 adalah 4.305503 dengan standar devisi sebesar 0.065993.

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2) Provinsi Sumatera Barat yang terendah berada di Kepulauan Mentawai pada tahun 2019 dengan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 4.115127. Selanjutnya variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2) Provinsi Sumatera Barat yang tertinggi berada di Kota Padang pada tahun 2024 dengan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 4.435330. Nilai rata-rata Indeks Pembangunan Manusia (X2) terdapat pada persentase perbandingan pada 19 Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat dengan nilai 4.305503 dengan standar devisi sebesar 0.065993.

C. Analisis Data Panel

1. Analisis regresi data panel

Regresi data panel merupakan gabungan data runtut waktu (time series) dan data silang (cross section). Regresi data panel memiliki tiga model yaitu : *common effect model*, *Fixed effect model*, dan *Random effect model*, dimana dari ketiga model tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga perlu mengetahui model mana yang paling tepat digunakan. Untuk mengetahui model mana yang paling tepat digunakan dilakukan uji chow, uji hausman, dan uji Ingrange multiplier.

a. *Common effect model* atau *pooled ordinary least square (OLS)*

Common effect model merupakan regresi data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section, didalam model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga dapat diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu (Rifkhan, 2022).

Tabel 4. 4
Hasil Regresi Data Panel Common Effect Model (CEM)

Variabel	Koefisien	t-statistik	signifikan
C	17.87364	9.190327	0.0000
TPT	-0.124968	-1.528106	0.1293
IPM	-3.699404	-7.908612	0.0000
N	114	114	114
R-Squared	0.500896		
Adjusted R-squared	0.491903		
F-statistik	55.69921		
Signifikan (F-Statistik)	0.000000		

Sumber : Hasil Output E-Views12 data diolah

Berdasarkan hasil regresi dengan Fixed Effect Model menunjukkan bahwa terdapat nilai konstan sebesar 17.87364 dengan

probabilitas sebesar 0.000000. persamaan regresi pada nilai Adjusted R2 rendah sebesar 0.491903 yang menjelaskan bahwa variabel Tingkat kemiskinan dipengaruhi tingkat Pengangguran Terbuka dan indeks pembangunan manusia sebesar 49% dan sisanya 51% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini

b. *Fixed effect model*

Fixed effect model merupakan model regresi yang memiliki efek berbeda antar individu dan individu. Model fixed effect menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar objek, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan yang terkait dengan objek, model estimasi ini sering disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.(Caraka, 2025)

Tabel 4. 5
Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)

Variabel	Koefisien	t-statistik	signifikan
C	9.500095	7.796881	0.0000
TPT	-0.014358	-0.614924	0.5401
IPM	-1.796021	-6.381911	0.0000
N	114	114	114
R-Squared	0.987113		
Adjusted R-squared	0.984342		
F-statistik	356.1825		
Signifikan (F-Statistik)	0.000000		

Sumber : Hasil Output E-Views12 data diolah

Berdasarkan hasil regresi dengan Fixed Effect Model menunjukkan bahwa terdapat nilai konstan sebesar 9.500095 dengan probabilitas sebesar 0.000000. persamaan regresi pada nilai Adjusted R2 sangat tinggi sebesar 0.984342 yang menjelaskan bahwa variabel Tingkat kemiskinan dipengaruhi tingkat Pengangguran Terbuka dan

indeks pembangunan manusia sebesar 98% dan sisanya 2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini

c. *Random effect* model (REM).

Random effect model merupakan metode yang tidak menggunakan variabel dummy. Random effect model diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek. Model ini mengasumsikan bahwa setiap variabel memiliki perbedaan intersep dan slope hasil estimasi yang disebabkan oleh perbedaan antar individu dan antar waktu secara langsung, tetapi intersep tersebut bersifat random.

Pada model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu, random effect memiliki perbedaan intersep yang diakomodasikan oleh error term masing-masing objek. Keuntungan dalam menggunakan random effect model yaitu dapat menghilangkan heteroskedastisitas atau model ini dapat disebut dengan model *Generalized Least Square* (GLS). (Sugiharti, 2021)

Tabel 4. 6
Hasil Regresi Data Panel Random Effect Model (FEM)

Variabel	Koefisien	t-statistik	signifikan
C	10.24462	8.728992	0.0000
TPT	-0.021315	-0.9222250	0.3584
IPM	-3.699404	-7.260703	0.0000
N	114	114	114
R-Squared	0.316050		
Adjusted R-squared	0.303726		
F-statistik	25.64623		
Signifikan (F-Statistik)	0.000000		

Sumber : Hasil Output E-Views12 data diolah

Berdasarkan hasil regresi dengan Random Effect Model menunjukkan bahwa terdapat nilai konstan sebesar 10.24462 dengan probabilitas sebesar 0.000000. persamaan regresi pada nilai Adjusted R2 rendah sebesar 0.303726 yang menjelaskan bahwa variabel Tingkat kemiskinan dipengaruhi tingkat Pengangguran Terbuka dan indeks pembangunan manusia sebesar 30% dan sisanya 70% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

berdasarkan model data panel diatas terdapat beberapa pengujian yang harus dilakukan diantaranya melakukan uji chow, uji housman, dan uji lagrange multiplier yang akan ditentukan sebagai berikut :

a. Uji chow

Uji chow digunakan untuk menentukan metode regresi yang lebih tepat digunakan antara common effect (OLS) dan fixed effect.

Hipotesis dalam uji chow adalah sebagai berikut :

H0 : model menggunakan Common effect model

Ha : model menggunakan fixed effect model

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji chow :

Jika prob pada cross section $F < 0,05$ maka Ha diterima.

Jika prob pada cross section $F > 0,05$ maka Ho diterima. (Priyatno, 2022)

Tabel 4. 7
Hasil uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	194.936727	(18,93)	0.0000
Cross-section Chi-square	416.853137	18	0.0000

Sumber : hasil output E-Views12. Data diolah

Berdasarkan hasil uji chow diatas terdapat hasil bahwa Nilai prob 0,00 pada cross-section $F < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak atau model yang terpilih adalah model FEM.

b. *Uji Hausman*

Uji Hausman merupakan uji untuk menentukan metode yang lebih tepat digunakan antara *model fixed effect* atau *random effect model*.

Hipotesis dalam uji hausman sebagaia berikut ;

H_0 : model menggunakan fixed effect model

H_a : model menggunakan Random effect model

Kriterian pengambilan keputusan :

Jika Prob $< 0,05$ maka H_0 diterima

Jika prob $> 0,05$ maka H_a diterima (Wijaya, 2024)

Tabel 4. 8
Hasil uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.103321	2	0.0780

Sumber : olah data E-Views12.

Hasil dari uji Hausman menunjukkan bahwa nilai prob 0.0780 > 0.05 artinya H_a diterima H_0 ditolak atau model yang terpilih yaitu Random effect model.

c. Uji langrange multiplier

Uji langrange multiplier merupakan uji untuk menentukan metode yang lebih tepat antara cammon effect model atau random effect model.

Hipotesis dalam uji LM adalah sebagai berikut :

H_0 : model menggunakan common effect model

H_a : model menggunakan Random effect model

Kriterian pengambilan keputusan dalam uji LM:

Jika prob (siqn) pada both > 0.05 maka Ho diterima

Jika prob (siqn) pada both < 0,05 maka Ha diterima

Tabel 4. 9
Hasil uji Langrange multiplier

	Both
Breusch-Pagan	258.1545
	0.0000

Sumber : Hasil Output E-Views12 data diolah

Berdasarkan hasil uji langrange Multiplier didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.0000 < 0.005$ sehingga Ha diterima dan Ho ditolak atau menggunakan model Random effect. (Priyatno, 2022)

3. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi data panel melalui pendekatan Ordinary least squared (OLS) yang meliputi uji linieritas, uji normalitas, uji multikolinieritas, Heterokedastisitas, dan autokorelasi, sedangkan pada penelitian ini model yang terpilih yaitu Random effect model atau pendekatan GLS dimana GLS memiliki kelebihan tidak perlu memenuhi asumsi klasik. (Gujarati Damodar, 2012)

4. Hasil Estimasi Regresi Data Panel.

Berdasarkan uji chow, uji Hausman, dan uji Langrange Multiplier maka model yang terpilih dari penelitian ini adalah metode Random Effect model. Hasil regresi Random Effect adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 10
Hasil Regresi Random Effect Model (REM)

variabel	coeffien	Std.Eror	t-statistic	prob
C	10.24462	1.173632	8.728992	0.0000
TPT (X1)	-0.021315	0.023112	-0.922250	0.3584
IPM (X2)	-1.966342	0.270820	-7.260703	0.0000
R-Squared	0.316050			
Adjusted R-Squared	0.303726			
F-Statistic	25.64623			
Signifikansi (F-statistik)	0.000000			

Sumber : hasil output E-views 12. Olah data

Berdasarkan hasil regresi Random Effect Model yang ditunjukkan pada tabel diatas, diperoleh hasil persamaan model regresi antara variabel dependen (Tingkat Kemiskinan) dan variabel independen (Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia) sebagai berikut :

$$\text{LNY} = 10.24 - 0.02\text{LNX1} - 1.96\text{LNX2}$$

Keterangan :

- LNY : Tingkat Kemiskinan
- LNX1 : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
- LNX2 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. Nilai konstan sebesar 10.24 artinya tanpa adanya variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X1) dan Indeks Pembangunan Manusia (X2) maka variabel Tingkat Kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 1024%.
- b. Nilai koefisien variabel Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar -0,02. Artinya jika variabel tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan 1 satuan maka variabel tingkat kemiskinan (Y) mengalami penurunan sebesar 0,02 satuan. Begitupula sebaliknya jika nilai variabel tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan 1 maka variabel tingkat kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 0,02 satuan
- c. Nilai koefisien variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar - 1,96. Artinya jika variabel indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan 1 satuan maka variabel tingkat kemiskinan (Y) mengalami penurunan sebesar 1,96. Begitupula sebaliknya jika nilai variabel indeks pembangunan manusia mengalami penurunan 1 maka variabel tingkat kemiskinan Y mengalami peningkatan sebesar 1,96 satuan.

5. Pengujian Hipotesis

a. Hasil uji t (Parsial)

Menurut Priyatno, (2022) Uji t atau uji parsial dilakukan dengan menguji variabel secara individual, uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen yaitu pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat dan pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Hipotesis pada uji t yaitu :

H_0 : secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen

H_a : secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel indepen terhadap variabel dependen

Untuk menentukan t-tabel melakukan perhitungan antara nilai df dan taraf signifikan. Taraf signifikan (α) sebesar 0.05 dengan Perhitungan $df = n - k$.

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika nilai Prob < 0.05 maka H_a diterima

Jika nilai Prob > 0.05 maka H_0 diterima

Untuk menentukan apakah variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1) dan Indeks Pembangunan Manusia (X_2) secara parsial berpengaruh pada Tingkat Kemiskinan maka dilakukan uji regresi secara parsial (uji t). diperoleh t-tabel sebesar 1,981566757 dengan taraf signifikansi 0.05 atau 5% dan $df = n - k$ atau $df = 114 - 3 = 111$.

Dimana tabel uji t sebagai berikut :

Tabel 4. 11
Hasil Uji Parsial (Uji t)

variabel	coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	10.24462	1.173632	8.728992	0.0000
LNX1	-0.0211315	0.023112	-0.922250	0.3584
LNX2	-1.966342	0.270820	-7.260703	0.0000

Sumber : hasil Output E-Views12 data diolah

Berdasarkan tabel 4.8 Diperoleh hasil bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial yaitu sebagai berikut:

Hasil uji t pada variabel (X1) diperoleh t-hitung 0,922250 < t-tabel 1,981566757 dan nilai prob. 0,3584 > 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak artinya variabel X1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Dengan nilai Probabilitas 0,3584 atau 35,84% kemungkinan terjadi.

Hasil uji t pada variabel X2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperoleh t hitung sebesar 7,260703 > t tabel sebesar 1,981566757 dan nilai sig. 0,0000 < 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak artinya variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2) tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

b. Hasil uji F

Uji F atau uji secara simultan yaitu pengujian yang dilakukan secara bersamaan.

Hipotesis pada uji simultan (uji F) sebagai berikut :

H0 : secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen

Ha : secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan

Jika $F_{statistik} > F_{tabel}$ dengan nilai $Prob. < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. (Priyatno, 2022)

Untuk menentukan pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (X1) dan Indeks Pembangunan Manusia (X2) secara simultan (uji F) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat maka diperoleh t-tabel sebesar 3,078057369 dengan taraf signifikansi 0.05 dan $df_1 = 2$, dan $df_2 = 111$

Dimana tabel uji F sebagai berikut :

Tabel 4. 12
Hasil Uji Secara Simultan (uji F)

F-statistic	25.64623
Prob (F-statistic)	0.000000

Sumber : hasil Output E-Views12 data diolah

Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan diatas diperoleh Fhitung sebesar $25.64623 > F_{tabel}$ 3,078057369 dan nilai sig. sebesar 0,000000 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (X1) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

c. Koefesien determinasi

Koefesien determinasi (R^2) digunakan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi didapatkan pada nilai R-square atau Adjusted R-Squared. R-Square digunakan jika variabel independen hanya satu, sedangkan Adjusted R-Square digunakan pada variabel independen lebih dari satu.(Priyatno, 2022)

Tabel 4. 13
Koefesien determinasi

R-squared	0.316050
Adjusted R-squared	0.303726

Sumber : hasil Output E-Views12 data diolah

Nilai R-squared sebesar 0,303726 atau 30,37%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia mampu menjelaskan variabel tingkat kemiskinan sebesar 30,37%. sedangkan sisanya sebesar 69,63% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

Hasil penelitian ini adalah pengujian dari pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Dengan melakukan proses pemilihan model regresi data panel, hasil estimasi regresi data panel, persamaan regresi, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi diperoleh pemahaman mengenai pengaruh masing-masing variabel. Dari hasil uji Adjusted R-squared diperoleh hasil bahwa variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan secara simultan dijelaskan oleh variabel independen yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 30,37% sedangkan sisanya 69,63% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini. Hal ini terjadi karena di dalam penelitian ini variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Pengentasan kemiskinan merupakan salah satu prioritas utama dalam ajaran islam dan memiliki peran penting dalam sistem ekonomi islam. Islam sangat menekankan pentingnya keadilan sosial dan perhatian terhadap kaum miskin dan orang yang membutuhkan. Salah satu instrument utama islam dalam mengentaskan kemiskinan yaitu zakat. Zakat merupakan kewajiban yang seseorang untuk memberikan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan, selain itu juga ada wakaf yang bertujuan untuk mendedikasikan sumber daya untuk tujuan sosial dan amal yang dapat digunakan untuk mendukung pendidikan, pelayanan kesehatan, atau proyek-proyek pembangunan yang membantu mengentaskan kemiskinan.

Pendekatan ekonomi islam juga menekankan pentingnya peluang kerja dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha kecil dan menengah serta mendukung pelatihan dan pendidikan ekonomi, ekonomi islam berupaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan guna untuk mengatasi kemiskinan secara mandiri. Islam mendorong para pelaku usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan, membangun usaha yang berkelanjutan, dan memberikan manfaat kepada masyarakat luas. (Aziz, 2024)

1. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (X1) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019-2024.

Berdasarkan hasil uji t bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (X1) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat yang artinya tingkat pengangguran terbuka mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan, begitupula sebaliknya tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan mengalami kenaikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistik < t-tabel dan nilai probabilitas > nilai signifikansi.

Hubungan yang tidak signifikan merupakan hubungan yang tidak cukup kuat dianggap dalam menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh Berdasarkan teori Nurkse bahwa lingkaran setan kemiskinan dipengaruhi oleh rendah nya tingkat permintaan, tingkat permintaan yang rendah menyebabkan tingkat pendapatan menjadi rendah, sehingga tingkat investasi pun menjadi rendah. Tingkat investasi yang rendah menyebabkan modal berkurang dan produktivitas rendah, sehingga modal yang kurang dapat mengurangi lapangan pekerjaan. Menurut teori neoklasik dijelaskan bahwa pengangguran terbuka disebabkan karena ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Penawaran artinya jumlah seseorang yang mencari pekerjaan dan permintaan artinya kebutuhan perusahaan akan tenaga.

Menurut Sukirno, (2019) menjelaskan bahwa hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dengan tingkat kemiskinan yaitu jika

masyarakat tidak menganggur maka masyarakat memiliki pekerjaan dan pendapatan, jika kebutuhan hidup terpenuhi maka tidak ada kemiskinan sehingga dikatakan tingkat pengangguran rendah maka tingkat kemiskinan juga rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan hal ini tidak sejalan dengan teori didapatkan jika masyarakat menganggur maka tidak memperoleh pendapatan, jika tidak memperoleh pendapatan maka kebutuhan hidup tidak terpenuhi sehingga dapat menyebabkan kemiskinan. TPT yang berhubungan negatif dikarenakan tidak semua orang yang tidak bekerja dikatakan miskin dan tidak semua yang bekerja dikatakan kaya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan TPT menurun maka kemiskinan meningkat yaitu kualitas pekerjaan yang rendah artinya lowongan pekerjaan yang tersedia memiliki upah yang rendah, kondisi kerja yang buruk, dan tidak memiliki perlindungan sosial maka kemiskinan meningkat. Upah minimum yang tidak memadai membuat seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga pekerja tetap bisa berada di bawah garis kemiskinan, walaupun mereka memiliki pekerjaan. Selanjutnya kurangnya perlindungan sosial seperti pekerjaan yang tidak menyediakan fasilitas kesehatan atau jaminan hari tua membuat pekerja rentan kehilangan pekerjaan dan pendapatan yang dapat memperparah kemiskinan. Pengangguran terbuka tinggi menyebabkan kemiskinan menurun disebabkan karena upaya pemerintah dalam memberikan bantuan sosial langsung tunai atau subsidi untuk kebutuhan dasar sehingga mereka yang tidak berkerja dapat memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi kemiskinan. Selanjutnya remitansi dari keluarga artinya pengangguran memperoleh pendapatan dari keluarga yang bekerja di luar negeri atau daerah lain yang menyebabkan seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Sejalan dengan penelitian (Mariolah et al., 2025) dengan judul pengaruh TPT dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi

Jawa Timur bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Namun pada penelitian Octa Alvia et al., (2024) dengan judul pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2014-2023 berpendapat bahwa TPT berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia 2014-2023 dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2) terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019-2024.

Berdasarkan Hasil uji t pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2) secara parsial memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019-2024. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistik > t-tabel dan nilai prob < nilai signifikansi artinya H_a diterima dan H_0 ditolak dimana indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Hubungan negatif dan tidak signifikan memiliki arti bahwa setiap kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat menurunkan Tingkat kemiskinan, begitupula sebaliknya setiap penurunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) maka dapat meningkatkan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan teori nurkse menjelaskan bahwa lingkaran kemiskinan disebabkan oleh keterbelakangan manusia, dimana kualitas sumber manusia dapat dilihat pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rendahnya indeks pembangunan manusia dapat menurunkan produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya pendapatan sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saragih, 2022) dengan judul Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun

2007–2021 yang menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia variabel Indeks Pembangunan Manusia (X_1) sebesar $0,374 >$ dari $0,05$ sehingga variabel Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap variabel Kemiskinan yang ada di Indonesia pada tahun 2007-2021. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Penelitian Octa Alvia et al., (2024) dengan judul pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2014-2023, IPM memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan di Indonesia koefisien regresi untuk variabel IPM menunjukkan sebesar -1.574501 . Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel IPM terhadap Kemiskinan di Indonesia menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai thitung variabel IPM sebesar -3.392709 lebih kecil daripada nilai t-tabel sebesar 1.89458 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Sejalan juga dengan Penelitian Nengsih, (2023) dengan judul Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan indeks pembanguna Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa IPM memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. Koefisien Indeks Pembangunan Manusia (X_2) sebesar -0.000753805081937 menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 1% dan variabel bebas lainnya konstan, maka Tingkat Kemiskinan (Y) menurun sebesar -0.000753805081937 . Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nazmi & Harahap, 2023) dengan judul Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh menunjukkan bahwa IPM memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. indeks pembangunan manusia memiliki koefisien sebesar $-0,397$ dan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa, indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil uji F diperoleh hasil bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (X1) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019-2024. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistik $>$ t-tabel dan nilai probabilitas (P-value) $<$ nilai signifikansi sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak artinya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (X1) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Menurut Suparmono, (2004) bahwa teori kemiskinan berasal dari teori Nurkse yang dikenal dengan teori lingkaran setan kemiskinan yang menjelaskan bahwa terdapat tiga penyebab utama kemiskinan yaitu keterbelakangan sumber daya manusia (yang tercerminkan pada indeks pembangunan manusia), ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal. Modal kurang menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan pendapatan yang diperoleh rendah (tercermin pada standar hidup layak) . Pendapatan rendah berimplikasi pada tabungan dan investasi menjadi rendah. Investasi rendah menyebabkan modal berkurang sehingga proses penciptaan lapangan pekerjaan rendah (yang tercerminkan pada pengangguran terbuka), ketidaksempurnaan pasar mencakup penawaran dan permintaan, Penawaran artinya jumlah seseorang yang mencari pekerjaan dan permintaan artinya kebutuhan perusahaan akan tenaga kerja.

Implikasi pada penelitian ini yaitu pemerintah Sumatera Barat perlu meningkatkan penciptaan lapangan pekerjaan yang lebih banyak dan berkualitas terutama melalui pengembangan industri padat karya yang dapat menyerap tenaga kerja secara optimal. Selanjutnya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) harus menjadi prioritas yaitu dengan memperbaiki akses

dan mutu pendidikan serta layanan kesehatan sehingga produktivitas dan pendapatan masyarakat meningkat dan kemiskinan dapat ditekan.

Dengan demikian bahwa pengurangan pengangguran dan peningkatan IPM sangat penting untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Saragih, 2022) dengan judul Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007–2021 bahwa secara simultan variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan dengan Nilai probabilitas F hitung (sig.) $0,000 <$ dari tingkat signifikansi $0,05$ ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa Variabel Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan yang ada di Indonesia pada tahun 2007-2021. Sejalan juga dengan penelitian Aisyah, (2023) dengan judul Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2012-2022 menunjukkan bahwa secara simultan variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka. berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemiskinan diperoleh hasil Prob(F-statistic) sebesar 0.000005 artinya nilai tersebut < 0.05 . Sehingga dapat diartikan bahwa secara simultan antara variabel IPM dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia tahun 2012-2022. Sejalan juga dengan Penelitian Octa Alvia et al., (2024) berjudul pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di indonesia tahun 2014-2023 menunjukkan bahwa secara simultan variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan yang menunjukkan bahwa f-hitung sebesar $7.17035 >$ f-tabel sebesar 5.413 . yang berarti bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan

di Indonesia. Ini juga sejalan dengan hasil. Penelitian Nengsih, (2023) dengan judul Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan indeks pembangua Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa secara simultan variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan dengan prob (f-statistic) sebesar 0,000043 yang $< 0,05$ artinya kedua variabel independent yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan berpengaruh terhadap variabel Tingkat Kemiskinan. Ini juga sejalan dengan Penelitian (Nazmi & Harahap, 2023) dengan judul Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh menunjukkan bahwa secara simultan variabel Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pernyataan masalah, tujuan penelitian, dan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat Pengangguran Terbuka menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
2. Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat
3. Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibahas sebelumnya diperoleh saran yang diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Fokus pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM): Pemerintah dapat meningkatkan investasi pada sektor pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur untuk meningkatkan IPM, yang dapat berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan.
2. Pengembangan program pembangunan manusia: Pemerintah dapat mengembangkan program-program yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, seperti pelatihan keterampilan, pendidikan vokasi, dan program kesehatan masyarakat.
3. Peningkatan kualitas layanan dasar: Pemerintah dapat meningkatkan kualitas layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, terutama di daerah-daerah yang masih tertinggal.

4. Pengembangan program pelatihan kerja: Pemerintah dapat mengembangkan program pelatihan kerja yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi tenaga kerja, sehingga mereka dapat bersaing di pasar kerja.
5. Peningkatan kualitas pendidikan: Pemerintah perlu meningkatkan kualitas pendidikan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang lebih siap dan kompeten.
6. Fokus pada penciptaan lapangan kerja: Pemerintah dapat fokus pada penciptaan lapangan kerja yang berkualitas dan produktif untuk menyerap tenaga kerja yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussarnad, Z. (2023). *Pusaran Kemiskinan Dalam Perspektif Pelayanan Publik*. CV. Syakir Media Press.
- Adawiyah, E. (2020). KEMISKINAN DAN FAKOR-FAKTOR PENYEBABNYA. *Journal Of Social Work And Social Service*, 1(April), 43.
- Aisyah, L. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2012-2022. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 1–23.
- Amar, A. C., Astuti, G. P., & Fathoni, I. (2024). Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Kovensional : Pengertian, Sebab, Dan Solusi. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi Pajak: Perspektif Globa*, 1(3), 19.
- Arif, Moh Erfan. (2023). *Internasional Usaha Kecil Menengah*. UB Press.
- Arisandi, A., & Syarifuddin, S. (2023). Memprediksikan Indeks Pembangunan Manusia Di Wilayah Indonesia Bagian Timur Menggunakan Random Forest Classification. *Journal Of Mathematics: Theory And Applications*, 5(1), 1–6.
- Boedirochminarini, A. (2018). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. In *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Pp. 6–7). UMM Press.
- BPS. (2024). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Sumatera Barat* (Vol. 18, Issue 2). Badan Pusat Statistik Sumatera Batar.
- BPS. (2024). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024. In *Badan Pusat Statistik* (Vol. 11, Issue 84). Badan Pusat Statistik Indonesia.
- BPS. (2024). *Persentase Penduduk Miskin (Persen), 2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
- BPS. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten (Persen), 2024*.
- BPS. (2025). *Profil Kemiskinan Provinsi-Sumatera Barat September 2024* (P. 9). BPS Sumatera Barat.
- Caraka, R. E. (2025). *Spatial Data Panel* (P. 6).
- Dalimunthe, M. (2021). Mengatasi Kemiskinan Dalam Islam (Kajian Al-Quran Dan Al-Hadis). *Journal Of Islamic Law El Madani*, 1(1), 33.

- Derek, T. M., Lopian, A. L. C. P., & Tumangkeng, S. Y. . (2023). Pengaruh Pengangguran Terbuka, Pengeluaran Pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(9), 49–60.
- Ekasari, R. (2023). *Pengantar Ekonomi Makro*. UB Publishing.
- Faizin, M. (2021). *Ekonomi Makro Islam*. PT.Nasya Expanding Management.
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 2.
- Hakim, L., Hailuddin, & Agustiani, E. (2024). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Provinsi Ntb Pada Tahun 2010-2021. *Journal Of Economics And Business*, 10(1), 21–32.
- Haryono. (2021). Kewirausahaan Era Kampus Merdeka. In *CV. Jakad Media Publishing* (P. 7). CV.Jakad Media Publishing.
- Hasyim, Ali Ibrahim. (2017). *Ekonomi Makro*. Kencana.
- Hidayat, W. (2017). *Perencanaan Pembangunan Daerah* (Pp. 28–30). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Karimi, S. (2024). *Fenomena Peningkatan Kemiskinan Ekstrem Di Sumatera Barat: Analisis Dan Solusi*. Langgam.Id. <https://Langgam.Id/Fenomena-Peningkatan-Kemiskinan-Ekstrem-Di-Sumatera-Barat-Analisis-Dan-Solusi/>
- Kisno. (2021). *Perekonomian Indonesia*. *Kisno.Pdf* (P. 106). Guepedia.
- Kuncoro, M. (2019). *Ekonomi Regional: Teori Dan Penerapan* (Pp. 33–35). PT.Raja Grafindo Persada.
- Lasioyno, U. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif* (P. 53). CV.Mega Press Nusantara.
- Latuconsina, H. (2024). *Perekonomian Indonesia*. Aksara Cipta Karya.
- LPPD. (2022). Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah. In *BPPD Sumatera Barat*.
- Mankiw, G. (2003). *Pengantar Ekonomi*. Erlangga.
- Mariolah, M. S., Handayani, W., Eka, A., Haryanto, P., & Fauzi, I. N. (2025). Pengaruh TPT Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022. *Journal Of Social Science Research*

Volume, 5(1), 195–204.

- Martawardaya, B. (2023). *Akselerasi Menuju Ekonomi Indonesia Yang Hijau, Inklusif, Dan Unggul : Pemikiran 100 Ekonom Indonesia*. INDEF.
- Maulana, A., Fasa, M. I., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam 1Angga. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(01), 224.
- Michael P.Todaro, S. C. S. (2006). *Pembangunan Ekonom Edisi Kesembilan* (P. 73). Erlangga.
- Michael P.Todaro, S. C. S. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. PT.Gelora Aksara Pratama.
- Mulyadi, M. (2018). Strategi Pemerintah Dalam Penanganan Kemiskinan Dan Kesenjangan. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 10(9), 17.
- Murad, A. A., & Wahyuddin. (2022). *Ekonomi Makro Suatu Analisis Dan Aplikasi "Komputer"* (Issue July). CV. Jakad Media Publishing.
- Nani. (2022). *Step By Step Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews* (Pp. 41–44). CV.Visi Intelegensia.
- Naufa, Ahmad Maulin. (2019). *Kajian Literatur Dan Arah Topikriset Ke Depan.Pdf* (P. 300). CV. ANDI OFFSET.
- Nazmi, L., & Harahap, A. R. M. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt) Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Masharif Al-Syariah : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(2), 1418–1428.
- Nengsih, Titin Agustin. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingakt Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(3), 1418–1428.
- Nizhamull, D. L. (2023). Faktor-Faktor Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Hondkaong Dan Singapura. *Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 11(2), 101.
- Octa Alvia, D., Wahyu Efendi, I., Putri Malihah, K., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2014-2023. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 3031–5220.

- Oktavilia, S. (2023). *Pengantar Ilmu Ekonomi* (P. 200). PT.Nasya Expanding Management.
- Panjaitan, I. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran N Terbuka (TPT) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan Provisi Sumatera Utara. *Jurnal Promosi : Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro*, 11(2), 213–214.
- Parera, A. (2021). *Pengantar Ilmu Ekonomi.Pdf*. PT.Bumi Aksara.
- Patiung, M. (2024). *Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bojonegoro Tahun 2024*. 7(4), 307.
- Priyatno, D. (2022). *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan Spss Dan Analisis Linier Data Panel Dengan Eviews*. Cahaya Harapan.
- Purnamawati., I. G. A., Yuniarta, G. A., & Sriartha, I. P. (2024). *Ekonomi Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (P. 23). PT.Raja Grafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=3ueneqaaqbaj>
- Putra, W. (2018). *Perekonomian Indonesia\ Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan Di Indonesia* (P. 242). PT.Raja Grafindo Persada.
- Ratnaningrum, D. (2022). *Analisis Indeks Pembangunan Manusia Kota Yogyakarta Tahun 2021*. Dinas Komunikasi Dan Informatika Dan Persandian.
- Rifkhan. (2022). *Hasil Regresi Data Panel*. Cipta Media Nusantara.
- Rustan. (2019). *Pusaran Ekonomi Pembangunan*. CV. SAH MEDIA.
- Sagir, S. (2009). *Kapita Selektif Ekonomi Indonesia.Pdf* (P. 68). Prenada Media Group.
- Saragih, R. F. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2007–2021. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 78.
- Sari, Y. K. (2024). Pengangguran Dalam Perspektif Islam. *Ekonomi Keuangan Syariah Dan Akuntansi Pajak*, 1(3), 99. <https://doi.org/10.61132/Eksap.V1i3.185>
- Sayifullah, & Gandasari, Tia Ratu. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Jequ*, 6(2), 238.

- Shilat, N. F. (2024). Kemiskinan Dalam Islam : Faktor Penyebab Dan Solusinya. *JJBEP : Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, Dan Pajak*, 3(2), 168.
- Sianturi, P. L., & Desmawan, D. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara Pada Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30229.
- Silitonga, D. (2023). *Makro Ekonomi Suatu Pengantar* (P. 221). CV. ZT CORPORA.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual Dan Spss.Pdf*. Kencana.
- Sopiah. (2010). *Metode Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Metode Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam* (P. 171). CV. ANDI OFFSET.
- Sugiharti, R. (2021). *Pengantar Ekonometrika Dasar*. Pustaka Rumah Cinta.
- Sugiyanto, E. K. (2022). *Konsep Dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eviews* (Pp. 25–26). Academia Publication.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penenlitian Asministrasi* (P. 11). Alfabeta CV.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Pp. 331–332). Rajawali Pers.
- Sumetri, N. W. (2024). *Kewirausahaan (Teori, Niat, Dan Praktik Di Perguruan Tinggi)*. Intelektual Manifes Media.
- Suparmono. (2004). *Pengantar Ekonomila Makro Teori,Sosial Dan Penyelesaiannya (1)*. AMP YKPN.
- Susilawati, E. (2024). *Ekonomi Makro.Pdf*. CV. Azka Pustaka.
- Triputra, A. (2024). *Visi Dan Misi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat 2021 - 2026*. Diskominfotik Provinsi Sumatera Barat. <https://Diskominfotik.Sumbarprov.Go.Id/Details/Pages/9>
- Utaminingsih, A. (2020). *Ferminisi Kemiskinan Dan Pemberdayaan Perempuan Berperspektif Sosiopsikologis*. UB Press.
- Uya, H. N. (2021). *Ekonomi Makro Islam.Pdf*. PT.Nasya Expanding Management.
- Weriantoni. (2024). *Ekonomi Pembangunan* (P. 70). CV.Azka Pustaka.

- Wijaya, E. (2024). *Ekonometrika*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yektiningsih, E. (2018). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pacitan Tahun 2018. *P-ISSN: 14121816, E-ISSN:2614-4549, 18(2)*, 35–36.
- Yudawisastra, H. G. (2024). *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Yulihardi. (2018). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. PT. Kimshafi Alung Cipta.
- Yulistiyono, A. (2021). *Bonus Demokrasi Sebagai Peluang Indonesia Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi* (P. 55). Insania.
- Yusri, M. (2022). *Integrasi Kebijakan Regional Berbasis Kemiskinan.Pdf* (P. 13). UMSU Press.